

**PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SAAT
BEKERJA DI KAPAL KMP. BARAU**



**ASYIFA NUR ROHMAH
NPM. 2201008**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III STUDI NAUTIKA
POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI, DANAU, DAN
PENYEBERANGAN PALEMBANG
TAHUN 2025**

**PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SAAT
BEKERJA DI KAPAL KMP. BARAU**



Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian
Program Studi Diploma III Manajemen Transportasi Perairan Daratan

ASYIFA NUR ROHMAH
NPM. 2201008

PROGRAM STUDI DIPLOMA III STUDI NAUTIKA
POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI, DANAU, DAN
PENYEBERANGAN PALEMBANG
TAHUN 2025

**PERSETUJUAN SEMINAR
KERTAS KERJA WAJIB**

Judul : Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri
Saat Bekerja di Kapal KMP. Barau

Nama Taruna/I : ASYIFA NUR ROHMAH

NPT : 2201008

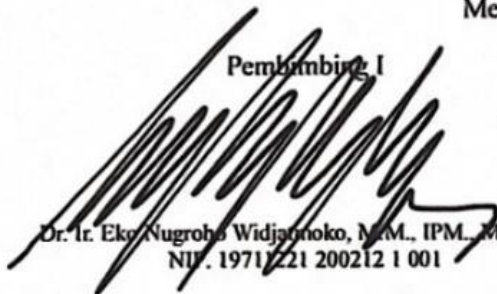
Program Studi : Diploma III Studi Nautika

Dengan ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diseminarkan

Palembang, 13 Agustus 2025

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Eko Nugroho Widjantoko, M.M., IPM., M.Mar. E
NIP. 19711221 200212 1 001

Pembimbing II



Capt. Donny Afrizal Melayu, M.M., M. Mar.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Diploma III Studi Nautika



Slamet Prasetyo S,S.T., M.Pd
NIP. 19760430 200812 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SAAT
BEKERJA DIKAPAL KMP. BARAU

Disusun dan Diajukan Oleh :
ASYIFA NUR ROHMAH
NPM. 2201008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Kertas Kerja Wajib
Pada Tanggal 14 Agustus 2025

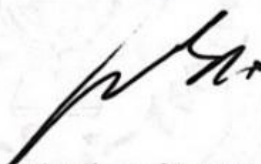
Menyetujui

Penguji I



Dr. Capt. Moh Aziz Rohman, M.M., M.Mar
NIP. 19751029 199808 1 001

Penguji II



Erli Pujiyanto, SE., MM
NIP. 19880420 201012 1 004

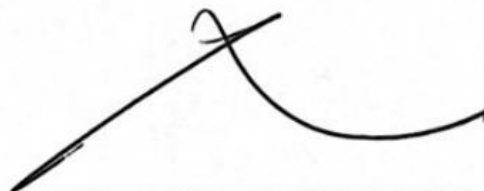
Penguji III



Aulia Ika Atika, M.Pd
NIP. 19920125 202321 2 036

Mengetahui

Ketua Program Studi
Diploma III Studi Nautika



Slamet Prasetyo S.S.T., M.Pd
NIP. 19760430 200812 1 001

SURAT PERALIHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyifa Nur Rohmah

NPM : 22 01 008

Program Studi : D-III Studi Nautika

Adalah **pihak I** selaku penulis asli karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri Saat Bekerja di Kapal KMP. Barau.”, dengan ini menyerahkan karya ilmiah kepada:

Nama : Politeknik Transportasi SDP Palembang

Alamat : Jl. Sabar Jaya no.116, Prajin, Banyuasin 1
Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan

Adalah **pihak II** selaku pemegang Hak cipta berupa laporan Tugas Akhir Mahasiswa/I Program Diploma III Studi Nautika selama batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pengalihan hak ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 14 Agustus 2025

Pemegang Hak Cipta

Pencipta



(Poltektrans SDP Palembang)

(Asyifa Nur Rohmah)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyifa Nur Rohmah

NPM : 22 01 008

Program Studi : D-III Studi Nautika

Menyatakan bahwa KKW yang saya tulis dengan judul:

Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri Saat Bekerja di Kapal KMP.

Barau.

Merupakan karya asli seluruh ide yang ada dalam KKW tersebut, kecuali tema yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide saya sendiri. Jika pernyataan diatas terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Transportasi Sungai, Danau, dan Penyeberangan Palembang.

Palembang, 14 Agustus 2025

Penulis



(Asyifa Nur Rohmah)



KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
BADAN LAYANAN UMUM



POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI, DANAU DAN PENYEBERANGAN PALEMBANG

Jl. Sabar Jaya No. 116
Palembang 30763

Telp. : (0711) 753 7278
Fax. : (0711) 753 7263

Email : kepegawaian@poltektranssdp-palembang.ac.id
Website : www.poltektranssdp-palembang.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor : 82 / PD / 2025

Tim Verifikator Smiliarity Karya Tulis Politeknik Transportasi Sungai, Danau dan Penyeberangan Palembang, menerangkan bahwa identitas berikut :

Nama : Asyifa Nur Rohmah
NPM : 2201008
Program Studi : D. III STUDI NAUTIKA
Judul Karya : Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat Bekerja di KMP. Barau

Dinyatakan sudah memenuhi syarat dengan Uji Turnitin 17% sehingga memenuhi batas maksimal Plagiasi kurang dari 25% pada naskah karya tulis yang disusun. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasyarat pengumpulan tugas akhir dan *Cleareance Out* Wisuda.

Palembang, 26 Agustus 2025
Verifikator

Kurniawan, S.IP
NIP. 19990422 202521 1 005



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Tuhan YME., karena atas limpahan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian kertas kerja wajib ini.

Kertas kerja wajib ini merupakan upaya menunaikan kewajiban sebagai Mahasiswa dalam menempuh masa studi di Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang. Permasalahan yang ditemui berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama mengimplementasikan teori yang telah dipelajari dalam praktek laut di atas kapal menjadi dasar pemikiran penulis mengkaji permasalahan tersebut kedalam kkw penelitian ini.

Penulis meyakini bahwa dalam penyusunan kkw ini sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Eko Nugroho Widjatomko, M.M., M.Mar.E. selaku Dosen Pembimbing I dan Direktur Politeknik Transportasi Sungai, Danau, dan Penyeberangan Palembang;
2. Capt. Donny Afrizal Melayu, M.M., M. Mar. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing saya dengan sabar dan memberikan arahan selama proses penyusunan KKW ini.
3. Bapak Slamet Prasetyo Sutrisno, S.T., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Diploma III Studi Nautika di Politeknik Transportasi SDP Palembang.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar di Poltektrans SDP Palembang.
5. Perwira dan seluruh awak kapal KMP. Barau tempat penulis melaksanakan Prala
6. Orang tua dan keluarga penulis Sutoyo, S.E dan Ermasuri, M.Pdi selaku Ayah dan ibu tercinta, Noven Surya Pratama M.Ak., Rizka Suci Haryudita, M.pd. dan Ahmad Buchori Al Khoir selaku saudara saudari tersayang yang selalu ada memberikan support, doa, cinta serta dukungan moral maupun materi yang tiada henti.
7. Grub Metol (Adelia Eristianti, Diaz Shabrina, Nissa Fairuz, dan Siti Nur

Annissa Syahri) dan NST (Fidela, Harum, Jessy, Nida, Intan), sahabat saya sejak masa putih abu-abu.

8. Alfira dan Melani, sahabat saya sejak masa putih biru. Kepada sobat prala saya, Putri Zaiturrahmi saya ucapkan terimakasih karena telah menemani sejak hari pertama masuk ke kampus hingga sekarang hari terakhir menyusun kkw, selalu ada dalam setiap perjalanan saya dari berbagi cerita di ruang kelas, melewati suka duka selama praktek layar bersama, dan setia di keadaan di senang maupun susah, terimakasih atas canda, tawa dan dukungannya.
9. Rekan kelas Nautika A yang telah menjadi rekan diskusi, belajar bersama, dan saling membantu selama proses perkuliahan.
10. Adik Asuh Sakura angkatan 34&35, terkhusus Lianna, terimakasih untuk waktu dan tenaganya deasuh sayang.
11. Seluruh rekan Angkatan 33 Abhiseva Nawasena yang telah menjadi keluarga kedua selama menempuh pendidikan.
12. Dan terakhir sekali penulis mengucapkan terimakasih untuk seseorang yang penulis sayangi yang memiliki cukup panjang cerita bersama penulis di kampus tercinta, terimakasih untuk segala perjuangan, dukungan dan cinta yang diberikan, terlepas dari segala pasang surutnya hubungan, penulis selalu mendoakan yang terbaik untuknya.

Apabila dalam penyusunan dan pembuatan kkw ini terdapat kekeliruan maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan kkw penelitian ini. Demikian kkw penelitian ini, semoga penulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih

Palembang, 14 Agustus 2025

Penulis



(Asyifa Nur Rohmah)

PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI SAAT BEKERJA DIKAPAL KMP. BARAU

Asyifa Nur Rohmah (2201008)

Dibimbing oleh Dr. Ir. Eko Nugroho Widjatomoko, M.M., IPM., M.Mar.E
dan Capt. Donny Afrizal Melayu, M.M., M.Mar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja di kapal KMP. Barau dengan fokus pada pemahaman awak kapal terhadap pentingnya APD serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaannya. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penerapan APD untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lingkungan maritim yang memiliki risiko tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada awak kapal dari berbagai departemen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar awak kapal memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat APD dalam menunjang keselamatan kerja, namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Faktor pendukung penggunaan APD meliputi ketersediaan peralatan yang memadai, dukungan manajemen, dan adanya prosedur keselamatan yang jelas. Sementara itu, faktor penghambat antara lain rasa kurang nyaman saat menggunakan APD, kebiasaan kerja yang mengabaikan prosedur, serta kurangnya pengawasan yang tegas. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran, pengawasan, dan penegakan kedisiplinan agar menggunakan APD dapat menjadi budaya kerja di atas kapal.

Kata Kunci : APD, Keselamatan Kerja, Kualitatif.

IMPLEMENTATION OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT USAGE WHILE WORKING ON KMP. BARAU

Asyifa Nur Rohmah (2201008)

Supervised by Dr. Ir. Eko Nugroho Widjatomoko, M.M., IPM., M.Mar.E
and Capt. Donny Afrizal Melayu, M.M., M.Mar

ABSTRACT

This study examines the implementation of Personal Protective Equipment (PPE) usage during work activities aboard KMP Barau, focusing on the crew's understanding of the importance of PPE and the factors that support or hinder its use. The background of this research is the potential risk of workplace accidents in the ship's operational environment, which requires consistent PPE application. The research method employed is qualitative, using interviews with crew members from various divisions.

The findings reveal that most crew members understand the importance of PPE as a preventive measure against accidents and as personal protection. Supporting factors include the adequate availability of PPE, company policies, and safety training. Meanwhile, inhibiting factors consist of discomfort when wearing PPE, low individual awareness, and a lack of supervision and enforcement of regulations. The study concludes that raising awareness, providing continuous training, and strengthening supervision are essential to ensure optimal PPE implementation aboard KMP Barau.

Keywords : PPE, Occupational Safety, Qualitative Research.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN SEMINAR	i
SURAT PERALIHAN HAK CIPTA	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	10
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Teknik Pengumpulan Data	28
C. Teknik Analisis Data	30
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
A. Analisis	31
B. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 2.1 Penelitian Terdahulu	8

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Alat Pelindung Kepala <i>Safety Helm.</i>	18
Gambar 2. 2 Alat Pelindung Kacamata	19
Gambar 2. 3 Alat Pelindung Telinga <i>ear muff.</i>	20
Gambar 2. 4 Alat Pelindung Tangan Sarung Tangan	21
Gambar 2. 5 Alat Pelindung Kaki <i>Safety shoes</i>	22
Gambar 3. 1 Bagan Alir Penelitian	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Ship Particular KMP. BARAU	64
Lampiran 2. Crewlist KMP. BARAU	65
Lampiran 3. Permintaan Alat Pelindung Diri	66
Lampiran 4. Pedoman Observasi	68
Lampiran 5. Catatan Hasil Observasi.	69
Lampiran 6. Daftar Pertanyaan Wawancara	70
Lampiran 7. Hasil Wawancara	71
Lampiran 8. Kondisi Alat Pelindung Diri yang mengalami kerusakan	82
Lampiran 9. Awak Kapal yang tidak menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bekerja di kapal merupakan salah satu profesi yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan paparan bahaya. Industri pelayaran, baik di sektor transportasi maupun perikanan, menghadapi berbagai potensi bahaya seperti kondisi cuaca ekstrem, mesin yang berisik, permukaan licin, serta paparan bahan kimia. Oleh karena itu, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi aspek awak kapalsial yang harus diperhatikan, salah satunya melalui penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Meskipun regulasi mengenai keselamatan kerja telah diatur secara jelas, di lapangan masih banyak ditemukan ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah kurangnya penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh awak kapal. Beberapa gejala yang sering muncul di antaranya adalah awak kapal tidak menggunakan helm, sarung tangan, sepatu pelindung, atau pelampung saat bekerja di deck atau area berisiko tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya kesadaran, ketidaknyamanan dalam penggunaan APD, lemahnya pengawasan dari pihak manajemen kapal dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya terlihat pada kapal-kapal dengan manajemen keselamatan yang kurang optimal, tetapi juga bisa terjadi pada kapal-kapal yang secara formal telah memenuhi standar. Beberapa indikasi dari masalah ini dapat berupa kecelakaan kerja yang berulang, cedera ringan hingga berat yang sebenarnya dapat dihindari, atau bahkan hilangnya nyawa, yang semuanya berimplikasi pada kerugian material dan non-material. Pekerja yang patuh memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi dirinya terhadap bahaya keselamatan kerja dan akan berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sebaliknya pekerja yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan dalam

setiap proses kerja karena tidak mematuhi standar dan peraturan yang ada (Sapriana, 2021).

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan APD di sektor industri berisiko tinggi. Penelitian oleh (Nalle & Mahendra, 2022) menunjukkan Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia di atas KMP. Kirana II ditemukan seperti safety belt dan safety helmet dalam kondisi rusak atau tidak layak pakai dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab. Sementara itu studi oleh (Siregar, 2022) menemukan bahwa awak kapal mengerti akan pentingnya penerapan safety equipment saat melaksanakan kerja di atas kapal, tapi pada penerapannya masih banyak awak kapal yang menyepelekan penggunaan safety equipment pada saat bekerja. Penelitian kualitatif oleh (Mahendra, Arifin, & Saraswati, 2025) juga menemukan penggunaan *Personal Protective Equipment* (PPE) oleh awak kapal saat pelaksanaan pemeliharaan kapal di MV. Red Rock masih belum optimal disebabkan masih adanya human error, seperti kurangnya pengetahuan dalam penggunaan PPE, tidak mentaati peraturan, dan kelalaian dari pekerja.

Mengingat kompleksitas operasional dan potensi risiko di kapal, urgensi penelitian ini sangat tinggi. Kecelakaan kerja di kapal tidak hanya berdampak pada individu yang mengalami cedera, tetapi juga dapat mengganggu operasional kapal secara keseluruhan, menimbulkan kerugian finansial, bahkan mencoreng reputasi perusahaan. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan penggunaan APD, baik dari sisi individu, manajemen, maupun lingkungan kerja, akan memberikan landasan kuat untuk merumuskan strategi peningkatan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan penggunaan APD di kapal dengan pendekatan kualitatif guna mengidentifikasi kondisi alat pelindung diri di KMP. Barau, mengeksplorasi secara mendalam pemahaman awak kapal terhadap

pentingnya penggunaan APD saat bekerja serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat awak kapal dalam penggunaan APD.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi industri maritim dan perusahaan pelayaran, penelitian ini akan memberikan wawasan berharga mengenai akar masalah dalam penerapan APD, sehingga dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program pelatihan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan sistem manajemen keselamatan yang lebih komprehensif, khususnya dalam aspek penyediaan, pemeliharaan, dan pengawasan penggunaan APD.

Bagi awak kapal, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya penggunaan APD demi keselamatan diri dan rekan kerja. Dengan memahami faktor-faktor penghambat, perusahaan dapat mengoptimalkan dukungan yang diberikan kepada awak kapal, sehingga lingkungan kerja menjadi lebih aman dan produktif. Ini secara langsung akan berkontribusi pada penurunan angka kecelakaan dan cedera di lingkungan kerja kapal.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini akan menjadi landasan data dan referensi yang relevan untuk pengembangan studi lebih lanjut terkait keselamatan kerja maritim, khususnya dalam konteks perilaku dan budaya keselamatan. Ini membuka peluang untuk penelitian intervensi atau pengembangan model peningkatan keselamatan yang spesifik. Maka dari itu penulis mengangkat judul **Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri saat Bekerja di KMP. Barau.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman awak kapal KMP Barau terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam bekerja?

2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat penggunaan APD di KMP Barau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Mengeksplorasi secara mendalam pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan APD saat bekerja.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat awak kapal dalam penggunaan APD.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian
 Penelitian ini dibatasi pada lingkungan kerja di KMP. Barau.
2. Subjek Penelitian
 Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada awak kapal yang secara langsung terlibat dalam aktivitas operasional dan memiliki kewajiban menggunakan APD. Penelitian tidak mencakup manajemen kantor darat atau pemilik kapal.
3. Jenis Alat Pelindung Diri yang Dikaji
 Penelitian difokuskan pada penerapan APD standar yang umum digunakan di atas kapal, seperti helm pelindung, sepatu *safety*, sarung tangan, pelampung (*life jacket*), dan pelindung pendengaran. Jenis APD khusus seperti alat SCBA (*Self Contained Breathing Apparatus*) atau alat penyelam tidak menjadi fokus penelitian.
4. Aspek yang Dikaji
 Fokus penelitian dibatasi pada aspek kebiasaan, pemahaman, dan kepatuhan awak kapal dalam menggunakan APD. Penelitian tidak membahas secara teknis spesifikasi atau kualitas material APD secara mendalam.
5. Jenis Data
 Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, berupa hasil

wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap perilaku penggunaan APD. Data kuantitatif, seperti statistik kecelakaan atau jumlah pemakaian APD, tidak menjadi fokus utama.

6. Durasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dibatasi dalam periode tertentu, selama penulis melaksanakan praktek laut (Prala).

7. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer (wawancara langsung dengan awak kapal dan observasi lapangan) dan data sekunder terbatas (seperti SOP perusahaan atau laporan keselamatan kerja), tanpa melakukan eksperimen atau uji coba perlakuan.

8. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sehingga penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil, tetapi untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek di konteks tertentu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan di sektor maritim.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan maritim. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi APD di kapal, faktor-faktor kendala dan mendukung penggunaan APD di kapal, dan pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan APD saat bekerja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif langsung pada peningkatan keselamatan kerja di kapal, khususnya terkait penggunaan APD.

a. Bagi Perusahaan Pelayaran.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai celah antara kebijakan dan praktik di lapangan. Informasi ini sangat awak kapalsial untuk merumuskan kebijakan keselamatan yang lebih efektif, mengembangkan program pelatihan yang relevan, serta mengoptimalkan sistem pengawasan penggunaan APD. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi potensi kecelakaan kerja, meminimalkan kerugian finansial akibat insiden, dan meningkatkan citra perusahaan sebagai entitas yang mengedepankan keselamatan.

b. Bagi Awak Kapal.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan disiplin awak kapal dalam menggunakan APD. Dengan memahami faktor-faktor penghambat dari sudut pandang mereka, perusahaan dapat memberikan dukungan yang lebih tepat, seperti penyediaan APD yang lebih nyaman atau pelatihan yang lebih interaktif. Lingkungan kerja yang lebih aman akan berdampak langsung pada kesejahteraan fisik dan mental awak kapal, mengurangi risiko cedera, dan menciptakan suasana kerja yang lebih positif dan produktif.

c. Bagi Pembaca.

Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya optimalisasi dinas jaga dalam mencegah bahaya tubrukan di kapal. serta menjadi sumber referensi dan studi kasus nyata terkait implementasi keselamatan pelayaran, khususnya dalam aspek operasional dinas jaga, serta menstimulasi penelitian lebih lanjut di bidang serupa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan berfungsi sebagai data dasar dan fondasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang keselamatan maritim. Ini membuka peluang untuk studi intervensi, pengembangan alat ukur yang lebih spesifik, atau

penelitian komparatif antara berbagai jenis kapal atau perusahaan pelayaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneliti tentang Evaluasi Kinerja Operasional Pelabuhan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil penelitian terdahulu yang relevan agar hasil penelitian yang didapat lebih akurat.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	(Nalle & Mahendra, 2022)	Optimalisasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD): Studi Kasus di KMP. Kirana II	Kualitatif Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Dokumentasi, dan Studi Pustaka	Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia di atas KMP. Kirana II ditemukan seperti <i>safety belt</i> dan <i>safety helmet</i> dalam kondisi rusak atau tidak layak pakai dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab
2	(Siregar, 2022)	Implementasi Penggunaan <i>Safety Equipment</i> untuk Menghindari Kecelakaan Kerja di atas Kapal	Kualitatif Teknik Pengumpulan data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Awak kapal mengerti akan pentingnya penerapan <i>safety equipment</i> saat melaksanakan kerja di atas kapal, tapi pada penerapannya masih banyak awak kapal yang menyepelekan penggunaan <i>safety equipment</i> pada saat bekerja
3	(Mahendra, Arifin, & Saraswati, 2025)	Optimalisasi Penggunaan <i>Personal Protective Equipment</i> (PPE) oleh Awak Kapal saat Pelaksanaan Pemeliharaan Kapal di MV. Red Rock	Kualitatif Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Penggunaan <i>Personal Protective Equipment</i> (PPE) oleh awak kapal saat pelaksanaan pemeliharaan kapal di MV. Red Rock masih belum optimal disebabkan masih adanya <i>human error</i> , seperti kurangnya pengetahuan dalam penggunaan PPE, tidak mentaati peraturan, dan kelalaian dari pekerja.

2. Teori Pendukung yang Relevan

Untuk memahami fenomena penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dibentuk oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, sikap awak kapal terhadap penggunaan APD,

persepsi mereka tentang dukungan dan harapan dari rekan kerja serta atasan (norma subjektif), dan keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk menggunakan APD secara efektif (kontrol perilaku yang dirasakan) akan menjadi kunci dalam memahami tingkat kepatuhan mereka.

Selain itu, konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. K3 bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Penerapan penggunaan APD merupakan salah satu elemen penting dalam program K3. Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip K3, potensi bahaya di lingkungan kerja kapal (seperti terpeleset, terjatuh, paparan bahan kimia, kebisingan), serta hierarki pengendalian risiko (eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, pengendalian administratif, dan APD sebagai pilihan terakhir) akan memperkaya analisis Anda tentang mengapa dan bagaimana APD seharusnya diterapkan.

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif ini akan bersifat deskriptif untuk memahami makna dan pengalaman subjektif dari para awak kapal terkait penggunaan APD. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan akan menjadi metode utama. Analisis data akan berfokus pada identifikasi tema-tema kunci, pola perilaku, dan persepsi yang muncul dari data lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat penggunaan APD, tetapi juga menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan organisasional yang memengaruhi praktik tersebut di KMP Barau. Definisi operasional dari judul penelitian ini adalah studi mendalam mengenai bagaimana praktik penggunaan berbagai jenis alat pelindung diri (helm, rompi keselamatan, sepatu keselamatan, sarung tangan, dan lain-lain) diterapkan oleh para awak kapal di berbagai bagian operasional Kapal Motor Penumpang (KMP) Barau, termasuk

pemahaman mereka tentang pentingnya APD, kendala yang dihadapi dalam penggunaannya, serta kondisi APD yang ada di kapal.

B. Landasan Teori

1. Landasan Hukum

a. *International Safety Management (ISM Code)* (IMO, 2018)

1) Kebijakan Keselamatan dan Perlindungan Lingkungan

Perusahaan wajib menetapkan kebijakan keselamatan dan perlindungan lingkungan yang jelas, yang harus dipahami, diterapkan, dan dipelihara di semua level organisasi.

2) Tanggung Jawab dan Wewenang Nakhoda

Perusahaan harus memastikan bahwa sistem manajemen keselamatan yang diterapkan di kapal berisi pernyataan yang jelas terkait kewenangan Nakhoda. Perusahaan harus menetapkan dalam sistem manajemen keselamatan bahwa Nakhoda memiliki kewenangan untuk mengambil alih (*overriding authority*) dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan keselamatan dan pencegahan pencemaran dan dapat meminta bantuan dari perusahaan.

3) Operasional Kapal

Perusahaan harus menetapkan prosedur, rancangan dan instruksi termasuk checklist yang diperlukan, untuk operasional kapal yang utama dengan mempertimbangkan keselamatan personel, kapal dan perlindungan lingkungan. Tugas-tugas yang beragam harus ditetapkan dan penunjukkan personel yang berkualifikasi.

b. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970

Undang-Undang ini tentang keselamatan kerja terdiri 11 bab dan 18 pasal. Dalam pasal 1, dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam Undang-Undang keselamatan kerja dan pengertiannya.

Mengenai pembinaan, diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, sebagai berikut:

1) Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada tiap tenaga baru tentang:

- a) Kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya serta yang timbul dalam tenaga kerja.
 - b) Semua pengamanan dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerjanya.
 - c) Alat-alat perlindungan dini bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - d) Cara-cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya.
- 2) Pengurus hanya dapat mempekerjakan tenaga kerja yang bersangkutan setelah ia yakin bahwa tenaga kerja tersebut memahami syarat-syarat di atas.
 - 3) Pengurus diwajibkan menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada diwilayah pimpinannya, dalam pencegahan kecelakaan pemberantasan kebakaran serta peningkatan keselamatan dan keselamatan kerja, dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.
 - 4) Pengurus diwajibkan memenuhi dan mentaati semua syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi usaha dan tepat kerja yang dijalankannya.

Adapun ruang lingkup yang diatur dalam undang-undang yang tercantum pada pasal 2 yang berbunyi:

- 1) Yang diatur oleh Undang-undang ini ialah keselamatan kerja dalam segala tempat kerja, baik di darat, di dalam tanah, di permukaan air, di dalam air maupun di udara, yang berada di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia.
- 2) Ketentuan-ketentuan dalam ayat (1) tersebut berlaku dalam tempat kerja di mana :
 - a) Dibuat, dicoba, dipakai atau dipergunakan mesin, pesawat, alat, perkakas, peralatan atau instalasi yang berbahaya atau dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau peledakan;
 - b) Dibuat, diolah, dipakai, dipergunakan, diperdagangkan, diangkut atau disimpan bahan atau barang yang dapat meledak, mudah

terbakar, menggigit, beracun, menimbulkan infeksi, bersuhu tinggi;

- c) Dikerjakan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya, termasuk bangunan pengairan, saluran atau terowongan di bawah tanah dan sebagainya atau dimana dilakukan pekerjaan persiapan;
- d) Dilakukan usaha: pertanian, perkebunan, pembukaan hutan, pengerjaan hutan, pengolahan kayu atau hasil hutan lainnya, peternakan, perikanan dan lapangan kesehatan
- e) Dilakukan usaha pertambangan dan pengolahan : emas, perak, logam atau bijih logam lainnya, batu-batuan, gas, minyak atau mineral lainnya, baik di permukaan atau di dalam bumi, maupun di dasar perairan; dilakukan pengangkutan barang, binatang atau manusia, baik di daratan, melalui terowongan, di permukaan air, dalam air maupun di udara;
- f) Dikerjakan bongkar-muat barang muatan di kapal, perahu, dermaga, dok, stasiun atau gudang;
- g) Dilakukan penyelaman, pengambilan benda dan pekerjaan lain di dalam air;
- h) Dilakukan pekerjaan dalam ketinggian di atas permukaan tanah atau perairan;
- i) Dilakukan pekerjaan di bawah tekanan udara atau suhu yang tinggi atau rendah;
- j) Dilakukan pekerjaan yang mengandung bahaya tertimbun tanah, kejatuhan, terkena pelantingan benda, terjatuh atau terperosok, hanyut atau terpelanting;
- k) Dilakukan pekerjaan dalam tangki, sumur atau lobang;
- l) Terdapat atau menyebar suhu, kelembaban, debu, kotoran, api, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara atau getaran;
- m) Dilakukan pembuangan atau pemusnahan sampah atau limbah;

- n) Dilakukan pemancaran, penyiaran atau penerimaan radio, radar, televisi atau telepon;
- o) Dilakukan pendidikan, pembinaan, percobaan, penyelidikan atau riset (penelitian) yang menggunakan alat teknis;
- p) Dibangkitkan, dirubah, dikumpulkan, disimpan, dibagi-bagikan atau disalurkan listrik, gas, minyak atau air;
- q) Diputar film, dipertunjukkan sandiwara atau diselenggarakan rekreasi lainnya yang memakai peralatan, instalasi listrik atau mekanik.

Lebih lanjut, undang-undang keselamatan kerja mengatur kewajiban dan hak tenaga kerja terdapat dalam pasal 12 yang berbunyi:

- 1) Memberikan keterangan yang benar bila diminta oleh pegawai, pengawas dan atau ahli keselamatan kerja.
- 2) Memahami alat-alat pelindung yang diwajibkan.
- 3) Memahami dan mentaati semua syarat-syarat keselamatan kerja yang diwajibkan.
- 4) Meminta pada pengurus agar dilaksanakan semua syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan.
- 5) Menyatakan keberatan bekerja pada pekerjaan yang syarat keselamatan dan kesehatan kerja serta alat-alat pelindung yang diwajibkan dan diragukan olehnya kecuali dalam hal-hal khusus ditentukan oleh pegawai pengawas dalam batas-batas yang masih dapat dipertanggungjawabkan.

Tentang kewajiban bila memasuki tempat kerja, pasal 13 undang-undang keselamatan kerja menyatakan bahwa barang siapa akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk kesehatan kerja dan memakai alat-alat pelindung diri yang diwajibkan. Adapun kewajiban pengurus diatur dalam pasal 14 ayat (3) yang menyatakan bahwa pengurus diwajibkan untuk menyediakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung dan yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan

petunjuk-petunjuk yang diberikan menurut pegawai pengawasan atau ahli kesehatan kerja.

c. Penggunaan dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)

Permenaker No. PER.08/MEN/VII/2010 membahas tentang Alat Pelindung Diri (APD) yang terdiri beberapa pasal.

1) Pasal 1

Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

2) Pasal 2

- a) Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja.
- b) APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku.
- c) APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma.

3) Pasal 3

APD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi:

- a) pelindung kepala;
- b) pelindung mata dan muka;
- c) pelindung telinga;
- d) pelindung pernapasan beserta perlengkapannya;
- e) pelindung tangan;
- f) pelindung kaki.

Selain APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk APD:

- a) pakaian pelindung;
- b) alat pelindung jatuh perorangan; dan/atau
- c) pelampung.

Jenis dan fungsi APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

4) Pasal 4

a) APD wajib digunakan di tempat kerja di mana:

- (1) Dibuat, dicoba, dipakai atau dipergunakan mesin, pesawat, alat perkakas, peralatan atau instalasi yang berbahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau peledakan;
- (2) Dibuat, diolah, dipakai, dipergunakan, diperdagangkan, diangkut atau disimpan bahan atau barang yang dapat meledak, mudah terbakar, korosif, beracun, menimbulkan infeksi, bersuhu tinggi atau bersuhu rendah;
- (3) Dikerjakan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya termasuk bangunan perairan, saluran atau terowongan di bawah tanah dan sebagainya atau di mana dilakukan pekerjaan persiapan;
- (4) Dilakukan usaha pertanian, perkebunan, pembukaan hutan, pengerjaan hutan, pengolahan kayu atau hasil hutan lainnya, peternakan, perikanan dan lapangan kesehatan;
- (5) Dilakukan usaha pertambangan dan pengolahan batu-batuan, gas, minyak, panas bumi, atau mineral lainnya, baik di permukaan, di dalam bumi maupun di dasar perairan;
- (6) Dilakukan pengangkutan barang, binatang atau manusia, baik di daratan, melalui terowongan, di permukaan air, dalam air maupun di udara;
- (7) Dikerjakan bongkar muat barang muatan di kapal, perahu, dermaga, dok, stasiun, bandar udara dan gudang;
- (8) Dilakukan penyelaman, pengambilan benda dan pekerjaan lain di dalam air;
- (9) Dilakukan pekerjaan pada ketinggian di atas permukaan tanah atau perairan;
- (10) Dilakukan pekerjaan di bawah tekanan udara atau suhu yang tinggi atau rendah;

- (11) Dilakukan pekerjaan yang mengandung bahaya tertimbun tanah, kejatuhan, terkena pelantingan benda, terjatuh atau terperosok, hanyut atau terpelanting;
 - (12) Dilakukan pekerjaan dalam ruang terbatas tangki, sumur atau lubang;
 - (13) Terdapat atau menyebar suhu, kelembaban, debu, kotoran, api, asap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar atau radiasi, suara atau getaran;
 - (14) Dilakukan pembuangan atau pemusnahan sampah atau limbah;
 - (15) Dilakukan pemancaran, penyiaran atau penerimaan telekomunikasi radio, radar, televisi, atau telepon;
 - (16) Dilakukan pendidikan, pembinaan, percobaan, penyelidikan atau riset yang menggunakan alat teknis;
 - (17) Dibangkitkan, dirubah, dikumpulkan, disimpan, dibagi-bagikan atau disalurkan listrik, gas, minyak atau air; dan
 - (18) Diselenggarakan rekreasi yang memakai peralatan, instalasi listrik atau mekanik.
- b) Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan atau Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat mewajibkan penggunaan APD di tempat kerja selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

5) Pasal 5

Pengusaha atau Pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu - rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

6) Pasal 6

- a) Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko.

- b) Pekerja/buruh berhak menyatakan keberatan untuk melakukan pekerjaan apabila APD yang disediakan tidak memenuhi ketentuan dan persyaratan.

7) Pasal 7

- a) Pengusaha atau Pengurus wajib melaksanakan manajemen APD di tempat kerja.
- b) Manajemen APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:
 - (1)Identifikasi kebutuhan dan syarat apd;
 - (2)Pemilihan apd yang sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan/kenyamanan pekerja/buruh;
 - (3)Pelatihan;
 - (4)Penggunaan, perawatan, dan penyimpanan;
 - (5)Penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan;
 - (6)Pembinaan;
 - (7)Inspeksi; dan
 - (8)Evaluasi dan pelaporan.

8) Pasal 8

- c) APD yang rusak, retak atau tidak dapat berfungsi dengan baik harus dibuang dan/atau dimusnahkan.
- d) APD yang habis masa pakainya/kadaluarsa serta mengandung bahan berbahaya, harus dimusnahkan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan.Pemusnahan APD yang mengandung bahan berbahaya harus dilengkapi dengan berita acara pemusnahan.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Alat Pelindung Diri

Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2010, APD adalah alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang dengan cara mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Di atas kapal, jenis-jenis APD yang digunakan meliputi helm keselamatan, pakaian pelindungan api, sarung tangan, pelampung, masker pernapasan, dan sepatu

pelindung. Semua peralatan tersebut berfungsi untuk mengurangi risiko kecelakaan dan menjaga keselamatan kerja awak kapal (Kemnaker, 2010).

b. Macam dan Jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Tarwaka dalam (Pangestu, 2020) terdapat berbagai macam alat pelindung diri yang dapat digunakan, berikut adalah macam-macam alat pelindung diri pada umumnya:

1) Alat Pelindung Kepala *Safety Helmet*



Gambar 2. 1 Alat Pelindung Kepala *Safety Helm*.

Alat pelindung kepala memiliki fungsi melindungi kepala dari berbagai benturan benda tajam atau keras, melindungi kepala dari radiasi panas di tempat kerja, mencegah rambut rontok akibat terkena bagian mesin yang berputar juga melindungi kepala dari benda jatuh adalah trauma kepala patah, benda jatuh akibat kecelakaan, untuk melindungi benda jatuh akibat benda tajam, kepala akibat benda jatuh, patah trauma, benda jatuh akibat kecelakaan, dan benda jatuh karena benda tajam.

2) Alat pelindung mata dan muka

Alat pelindung mata dan muka memiliki fungsi untuk melindungi mata dari percikan bahan korosif, memasukkan debu atau partikel yang melayang di udara, panas dan pancaran cahaya, pancaran gas atau uap kimia, radiasi gelombang elektromagnetik, dan benturan

benda keras atau tajam yang dapat membahayakan. Terdapat 3 bentuk dari alat pelindung mata dan muka:

a) Kacamata (*sidle shield*)



Gambar 2. 2 Alat Pelindung Kacamata

Kacamata digunakan untuk melindungi mata dari partikel kecil yang melayang diudara serta radiasi gelombang elektromagnetik.

b) *Goggles (cut type/box screen)*

Kacamata digunakan untuk melindungi mata dari gas air, benda tajam , dan kotoran. Penggunaan kacamata juga perlu dilakukan bersamaan dengan penggunaan respirator atau penutup kepala yang menutupi seluruh kepala dan leher.

c) Tameng muka (*face shield* atau *face screen*)

Tameng muka memiliki fungsi untuk melindungi seluruh muka dari bahaya percikan api, logam dan radiasi. Penggunaan tameng muka ini lebih aman dibandingkan dengan pemakaian *goggles*. Terdapat dua jenis tameng muka berdasarkan bentuknya, yaitu tameng muka dengan pegangan dan tameng muka yang ditaruh di kepala. Dari ketiga jenis alat pelindung mata tersebut, kacamata adalah alat yang paling diminati karena pemakaiannya yang mudah.

3) Alat pelindung telinga

Alat pelindung telinga memiliki fungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan, percikan api, dan

logam-logam panas di tempat kerja. Secara umum alat pelindung telinga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) Sumbat telinga (*ear plug*)

Sumbat telinga bisa terbuat dari bahan kapas, malam, plastic karet alami dan sintetik. Ukuran dan bentuk saluran telinga setiap individu dan bahkan untuk kedua telinga dari orang yang sama memiliki ukuran yang berbeda. Untuk itu *ear plug* harus dipilih sedemikian rupa sehingga sesuai dengan saluran telinga pemakainya. Alat ini dapat mengurangi suara sampai 20 dB.

b) Tutup telinga (*ear muff*)



Gambar 2. 3 Alat Pelindung Telinga *ear muff*.

Tutup telinga terdiri dari dua buah tutup telinga dan sebuah headband. Isi dari tutup telinga ini dapat berupa cairan ataupun busa yang berfungsi untuk menyerap suara dengan frekuensi tinggi. Pada pemakaian jangka waktu yang lama, efektivitas *ear muff* dapat menurun karena bantalannya mengeras dan mengerut akibat reaksi dari bantalan dengan minyak dan keringat pada permukaan kulit. Alat ini dapat mengurangi intensitas suara sampai dB.

4) Alat Pelindung Tangan

Yaitu alat yang memiliki fungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari dari paparan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi, arus listrik, dan lain-lain.

Alat pelindung tangan dibedakan menjadi beberapa jenis menurut bentuknya:

a) Sarung tangan biasa (*Gloves*).



Gambar 2. 4 Alat Pelindung Tangan Sarung Tangan

b) *Gaunlets* atau sarung tangan dimana keempat dari jari pemakainya dibungkus menjadi satu kecuali ibu jari yang mempunyai pembungkus sendiri.

Macam-macam sarung tangan menurut bahaya yang harus dicegah:

- (1) Bahaya listrik : Sarung tangan karet
- (2) Bahaya radiasi : Sarung tangan karet atau yang mengionisasi kulit yang dilapisi Pb
- (3) Benda tajam atau : Sarung tangan kulit atau kasar PVC atau sarung tangan kulit yang dilapisi logam krom
- (4) Asam dan alkali : Sarung tangan karet korosif (*natural rubber*) Pelarut organik : Sarung tangan dari karet (*Solvents*) sintetic (*Synthetic rubber*)
- (5) Benda panas : Sarung tangan kulit, *Asbeston*, atau *Gaunets*.

5) Alat Pelindung Kaki

Alat ini berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau terbentur benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan kimia, dan tergelincir.



Gambar 2. 5 Alat Pelindung Kaki *Safety shoes*

6) *Wearpack*

Wearpack adalah pakaian kerja khusus yang dirancang untuk melindungi tubuh pekerja dari berbagai risiko di lingkungan kerja, seperti panas, api, bahan kimia, dan gesekan. Dalam konteks keselamatan kerja di atas kapal, *wearpack* termasuk dalam kategori Alat Pelindung Diri (APD) yang penting untuk digunakan.



Gambar 2.6 *Wearpack Awak Kapal KMP. Barau*

c. Teori *Hierarchy of Hazard Control* (NIOSH)

Teori Hierarki Pengendalian Risiko (*Hierarchy of Hazard Control*) merupakan pendekatan sistematis dalam mengelola risiko di tempat kerja. Teori ini dikembangkan dan dipromosikan oleh *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) dan banyak digunakan dalam manajemen keselamatan kerja di berbagai sektor, termasuk industri maritim.

Teori ini menyusun lima tingkatan pengendalian bahaya, dari yang paling efektif hingga yang paling tidak efektif, yaitu:

1) Eliminasi

Menghapus bahaya sepenuhnya dari lingkungan kerja.

2) Substitusi

Mengganti bahan atau proses berbahaya dengan alternatif yang lebih aman.

3) Pengendalian Rekayasa (*Engineering Controls*)

Mengisolasi manusia dari bahaya melalui modifikasi teknis.

4) Pengendalian Administratif (*Administrative Controls*)

Mengubah cara kerja untuk mengurangi eksposur terhadap bahaya.

5) Alat Pelindung Diri (APD)

Menjadi lapisan terakhir perlindungan yang mengandalkan perilaku individu dan kepatuhan dalam penggunaannya.

NIOSH menegaskan bahwa pengendalian risiko sebaiknya dimulai dari level tertinggi, yaitu eliminasi, karena semakin rendah tingkatnya, semakin tinggi pula ketergantungan pada perilaku manusia yang cenderung tidak konsisten.

Dalam konteks keselamatan kerja maritim, teori ini dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah penggunaan dan penyediaan APD di atas kapal seperti KMP. Barau sudah dilakukan sebagai lapisan terakhir, setelah pendekatan eliminasi, substitusi, dan rekayasa dipertimbangkan terlebih dahulu. Hal ini penting agar penggunaan APD tidak menjadi satu-satunya bentuk pengendalian, melainkan bagian dari sistem keselamatan kerja yang holistik.

“Eliminasi dan substitusi memberikan perlindungan yang paling andal karena tidak mengandalkan pemantauan berkelanjutan atau perilaku individu. Sebaliknya, APD hanya efektif jika digunakan dengan benar dan secara konsisten” (CCHS, 2019)

d. Teori Domino Heinrich

Teori Domino diperkenalkan oleh H. W. Heinrich sebagai pendekatan awal untuk memahami penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Heinrich memandang kecelakaan sebagai hasil dari suatu rantai penyebab yang terjadi secara berurutan dan saling berkaitan. Ia menggambarkan proses terjadinya kecelakaan seperti lima keping domino yang tersusun berdiri, di mana apabila satu domino terdorong jatuh, maka akan menjatuhkan domino berikutnya hingga akhirnya terjadi cedera. Prinsip dasar dari teori ini menyatakan bahwa dengan menghilangkan satu penyebab dalam rantai tersebut, maka kejadian kecelakaan dapat dihentikan.

Lima elemen dalam teori domino menurut Heinrich adalah:

1) Keturunan dan lingkungan sosial (*Ancestry and Social Environment*)

Faktor ini berhubungan dengan kondisi bawaan individu atau pengaruh lingkungan sosial yang dapat membentuk kebiasaan dan perilaku kerja seseorang. Karakteristik ini dianggap memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan yang tidak aman.

2) Kesalahan individu (*Fault of the Person*)

Merujuk pada kelemahan pribadi seperti kurangnya keterampilan, ketidakdisiplinan, atau sikap ceroboh yang dapat meningkatkan risiko dalam bekerja. Hal ini menjadi jembatan menuju tindakan atau kondisi yang tidak aman.

3) Tindakan atau kondisi yang tidak aman (*Unsafe Act and/or Unsafe Condition*)

Ini merupakan penyebab langsung terjadinya kecelakaan, baik karena tindakan pekerja seperti mengabaikan prosedur keselamatan,

maupun kondisi lingkungan kerja seperti alat yang rusak atau tidak sesuai standar keselamatan.

4) Kecelakaan (*Accident*)

Ketika tindakan atau kondisi tidak aman terjadi, maka akan muncul peristiwa tidak terduga yang dapat membahayakan pekerja, seperti terjatuh, tertimpa benda berat, atau tersengat listrik.

5) Cedera (*Injury*)

Merupakan akibat akhir dari rangkaian kejadian tersebut, yaitu timbulnya luka fisik, gangguan kesehatan, atau bahkan kematian.

Teori ini juga mencerminkan pendekatan sistematis terhadap keselamatan kerja, di mana setiap kejadian tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya (cedera), tetapi ditelusuri hingga ke akar penyebabnya yang paling awal. Dengan begitu, manajemen keselamatan dapat difokuskan pada pengendalian awal sebagai upaya utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Waktu dan tempat Penelitian

a. Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 12 bulan dari bulan Juli 2024 sampai dengan bulan Juli 2025.

b. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan saat penulis melaksanakan Praktek Laut (PRALA) di KMP Barau yang merupakan kapal motor penumpang milik PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Cab. Batam yang beroperasi di lintasan Telaga Punggur Batam – Tanjung Uban.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Asari (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui pengamatan mendalam terhadap perilaku, pengalaman, dan pemaknaan individu atau kelompok.

3. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Makhbul.M, 2021) instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi:

- a. Observasi langsung di kapal KMP Barau
- b. Wawancara dengan awak kapal
- c. Dokumentasi, seperti foto kondisi APD dan prosedur keselamatan.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan Kertas Kerja Wajib penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai bahan acuan. Adapun sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

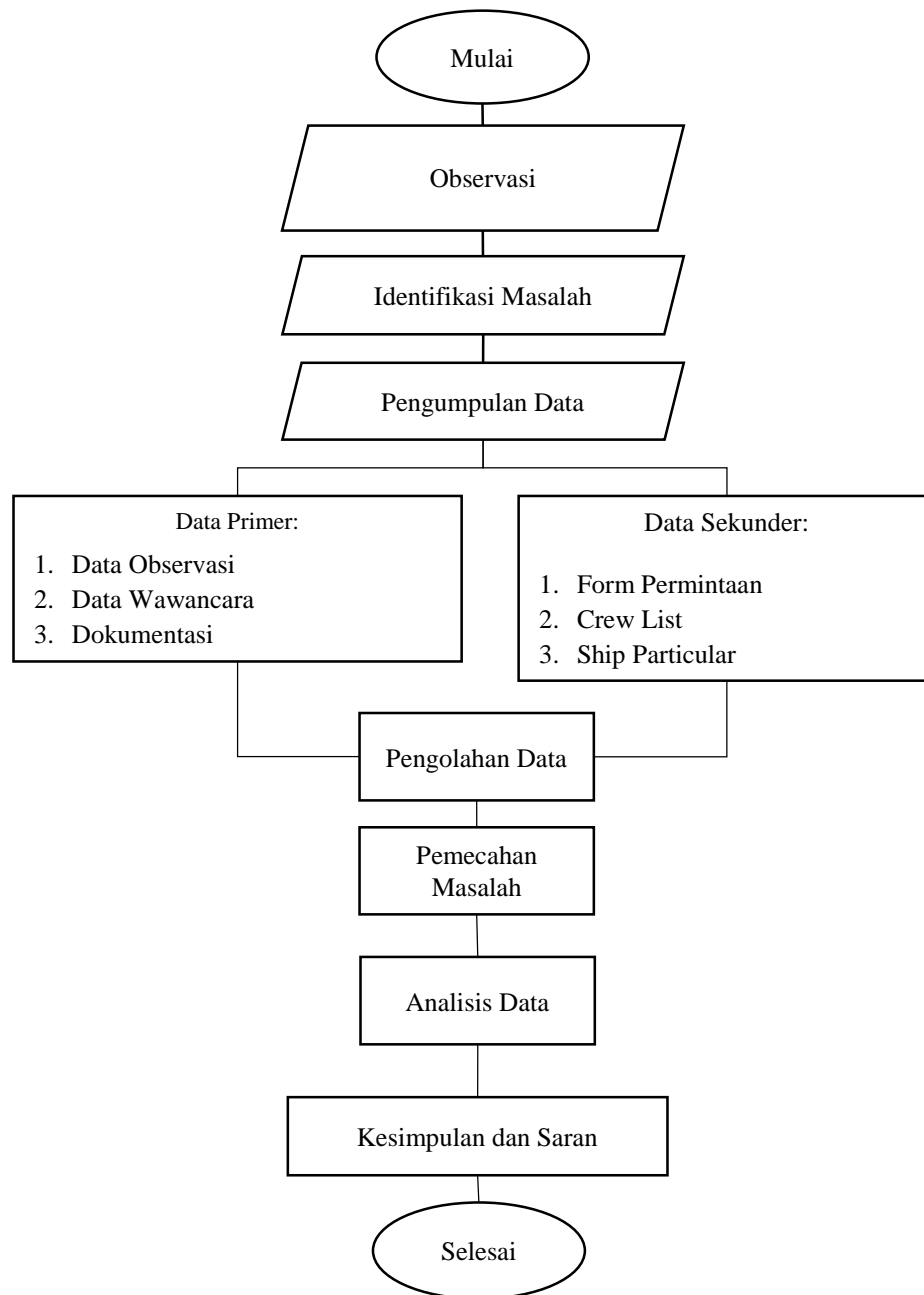
Data Primer akan diperoleh dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap awak kapal kemudian dilakukan pencatatan dan pengambilan dokumentasi. Penulis juga akan melaksanakan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada awak kapal agar mendapatkan data dari narasumber.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data pendukung dan terkait dengan penulisan kkw ini. Data sekunder yang penulis lampirkan berupa data dokumenter yang ada di kapal KMP Barau.

5. Bagan Alir Penelitian

Bagan alir penelitian ini dibuat sebagai alat bantu visual dalam alur pelaksanaan penelitian. Dengan demikian bagan alir penelitian dapat digambarkan sebagai gambaran alur penelitian makalah. Bagan Alir Penelitian dapat dilihat pada Gambar 3. 1.



Gambar 3. 1 Bagan Alir Penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak mungkin memahaminya.

Jenis data ini dikumpulkan dari berbagai sumber dalam penelitian, serta penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

a. Pengumpulan data melalui metode Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan melakukan pencatatan hasil secara teliti dari gejala yang ada. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan kepedulian tentang penggunaan APD diatas kapal, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Pengumpulan informasi dengan metode Wawancara

Pengumpulan data dengan metode wawancara dapat dilakukan langsung dengan menanyakan langsung kepada narasumber sehingga dapat memperoleh informasi yang diperlukan.

Adapun narasumber untuk keperluan wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mualim I sebagai narasumber 1
- 2) Mualim II sebagai narasumber 2
- 3) Mualim III sebagai narasumber 3
- 4) Masinis II sebagai narasumber 4
- 5) Masinis III sebagai narasumber 5
- 6) Masinis IV sebagai narasumber 6
- 7) Bosun sebagai narasumber 7
- 8) Juru Mudi – 1 sebagai narasumber 8
- 9) Mandor sebagai narasumber 9
- 10) Juru Minyak – 1 sebagai narasumber 10
- 11) Kelasi sebagai narasumber 11

c. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan berupa foto kegiatan, arsip maupun laporan di KMP. Barau

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen internal kapal berupa data-data dokumenter yang di peroleh dari KMP. Barau

C. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis data interaktif miles and huberman yang memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk menyaring dan menyusun data menjadi lebih fokus dan informatif melalui langkah-langkah seperti pemilihan data dan ringkasan. Proses ini berlangsung secara interaktif sepanjang penelitian guna memperjelas pola dan mempermudah penarikan kesimpulan (Andriani, 2023)

2. Penyajian data

Penyajian data berupa pengumpulan data yang telah diringkas dan disajikan dalam teks deskriptif untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini penulis menafsirkan hasil reduksi dan penyajian data untuk menemukan pola, hubungan maupun makna yang relevan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan praktik laut di KMP. Barau, Penulis melakukan analisis mengenai penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri saat bekerja dikapal KMP. Barau dan menemukan hasil sebagai berikut

1. Pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di KMP. Barau.

Dalam upaya memahami secara mendalam tingkat kesadaran dan praktik keselamatan di lingkungan kerja maritim, sebuah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Wawancara mendalam telah dilaksanakan dengan 11 narasumber yang mewakili berbagai posisi penting di kapal, mulai dari Mualim I hingga Kelasi. Setiap narasumber memberikan pandangan berharga mengenai definisi APD, jenis-jenis APD yang mereka gunakan, alasan fundamental di balik pentingnya APD bagi keselamatan pribadi, serta risiko nyata yang mungkin timbul akibat kelalaian dalam penggunaannya. Wawancara dilakukan dalam beberapa waktu saat sedang waktu istirahat dan sedang dinas jaga di anjungan kapal.

Narasumber 1 mengatakan "Mengidentifikasi APD sebagai perlengkapan wajib untuk melindungi diri dari bahaya saat bekerja. Menyebutkan helm, sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, earplug, dan masker sebagai APD yang umum digunakan". Narasumber 2 menjelaskan "APD sebagai "penghalang" antara tubuh dengan potensi bahaya. Menggunakan helm, sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, dan pelampung (saat bekerja di dekat air)". Narasumber 3 Memahami APD sebagai alat proteksi diri. Menyebutkan helm, sepatu safety, sarung tangan, dan baju kerja khusus (coverall) sebagai APD yang sering dipakainya. Narasumber 4 mendefinisikan APD sebagai peralatan pelindung diri untuk menghindari cedera. Menggunakan

earplug/earmuff, sepatu safety, sarung tangan, helm, dan kacamata safety terutama di ruang mesin. Narasumber 5 menjelaskan APD sebagai alat keselamatan pribadi. Menggunakan earplug, sepatu safety, sarung tangan, dan masker saat berurusan dengan oli atau bahan kimia. Narasumber 6 memahami APD sebagai alat untuk mengurangi risiko cedera. Menggunakan sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, dan helm. Narasumber 7 mengatakan "APD adalah standar keamanan kerja. Menggunakan helm, sepatu safety, sarung tangan, dan pelampung saat bekerja di dek atau ketinggian". Narasumber 8 menganggap APD sebagai "baju perang" untuk bekerja aman. Menggunakan sepatu safety, sarung tangan, dan jaket reflektif saat bertugas. Narasumber 9 mendefinisikan APD sebagai perlengkapan wajib untuk keselamatan. Menggunakan helm, sepatu safety, sarung tangan, dan rompi safety. Narasumber 10 memahami APD sebagai alat pelindung dari kotoran dan bahaya. Menggunakan sarung tangan, sepatu safety, dan masker. Narasumber 11 Mengartikan APD sebagai alat bantu agar tidak celaka. Menggunakan helm, sepatu safety, dan sarung tangan.

Pendapat narasumber terkait alasan fundamental di balik pentingnya APD bagi keselamatan pribadi.

Narasumber 1 mengatakan sangat penting untuk mencegah cedera serius dan fatal. Menekankan bahwa APD adalah garis pertahanan terakhir. Begitu juga dengan Narasumber 2 menyatakan penting karena melindungi dari risiko fisik seperti benturan, jatuh, atau paparan bahan kimia. Narasumber 3 menyampaikan APD membantu meminimalkan dampak kecelakaan dan menjaga kesehatan jangka panjang. Narasumber 4 mengatakan alasan menggunakan APD adalah essensial untuk melindungi dari kebisingan, panas, dan bahaya mekanis di ruang mesin. Narasumber 5 menyatakan hal ini penting untuk menghindari iritasi kulit, pernapasan, dan cedera akibat tumpahan atau cipratan jika bekerja dengan bahan kimia. Narasumber 6 menyebutkan dengan menggunakan APD dapat mencegah luka dan memastikan bisa bekerja

dengan aman. Narasumber 7 menyatakan alasan menggunakan APD adalah untuk mencegah cedera kepala, kaki, dan tangan saat bekerja di dek yang dinamis. Narasumber 8 mengatakan agar tidak ada kejadian yang tidak diinginkan dan bisa pulang dengan selamat. Narasumber 9 mengatakan menggunakan APD adalah sangat penting untuk keselamatan individu dan awak kapal secara keseluruhan. Mengurangi potensi kerugian waktu dan biaya. Narasumber 10 juga mengatakan hal sama tentang penggunaan APD adalah untuk melindungi dari bahan kimia dan kotoran yang ada di mesin. Narasumber 11 mengatakan supaya tidak sakit atau terluka saat bekerja.

Penulis juga menanyakan tentang pengalaman para narasumber tentang risiko jika tidak menggunakan APD di area kerja dan pengalaman mereka yang pernah mereka lihat/alami kecelakaan karena tidak pakai APD.

Narasumber 1 menyatakan risiko cedera kepala, patah tulang, luka bakar, kehilangan pendengaran, hingga kematian. Mengatakan pernah melihat rekan kerja terbentur kepala karena tidak pakai helm. Narasumber 2 menyampaikan risiko terjatuh, terpeleset, tertimpa benda, atau kontak dengan bahan berbahaya. Pernah melihat kasus jari terjepit karena tidak memakai sarung tangan yang sesuai. Narasumber 3 mengatakan risiko luka ringan hingga cacat permanen. Dia juga pernah mendengar cerita kecelakaan karena kelalaian tidak memakai APD. Tapi belum pernah mengalami atau melihat. Narasumber 4 mengatakan risiko gangguan pendengaran permanen, luka bakar, dan cedera mata. Pernah menyaksikan insiden mata kemasukan serpihan karena tidak pakai kacamata safety. Narasumber 5 menyebutkan risiko iritasi kulit, masalah pernapasan, dan terpeleset. Pernah melihat rekan kerja terpeleset karena menggunakan sepatu yang tidak standar. Narasumber 6 mengatakan risiko kaki tertimpa, tangan terluka, dan mata iritasi. Hal ini pernah dialami oleh narasumber 6 dan membuatnya tidak ingin melepas APD saat bekerja. Narasumber 7 menyebutkan risiko terjatuh ke laut, kepala terbentur, dan tangan terluka parah.

Pernah melihat rekan hampir terjatuh ke laut terpeleset karena tidak memakai sepatu safety saat bekerja di tepi kapal. Narasumber 8 mengantakan risiko kaki luka atau tertusuk, tangan lecet. Tidak secara spesifik melihat kecelakaan fatal, namun sering melihat luka kecil akibat kelalaian. Narasumber 9 menyebut risiko kecelakaan kerja yang berakibat fatal, hilangnya produktivitas, dan sanksi dari perusahaan. Pernah melihat insiden kaki tertimpa benda berat karena tidak pakai sepatu safety. Narasumber 10 mengatakan risiko kulit gatal-gatal, tangan lecet, dan terpeleset. Narasumber 11 menyebutkan risiko terluka di tangan atau kaki, kepala benjol. Mengaku sering melihat teman tidak pakai APD lengkap dan mengalami luka ringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 narasumber dari berbagai posisi di kapal, dapat disimpulkan bahwa pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara umum sudah baik. Mayoritas narasumber memiliki pemahaman yang jelas mengenai definisi APD, jenis-jenis APD yang relevan dengan pekerjaan mereka, dan alasan mendasar mengapa APD sangat penting untuk keselamatan pribadi dan awak kapal. Poin-poin kunci dari pemahaman awak kapal meliputi:

a. Definisi APD

Awak kapal memahami APD sebagai alat atau perlengkapan yang dirancang untuk melindungi diri dari bahaya dan cedera di lingkungan kerja kapal.

b. Jenis APD yang digunakan

Berbagai jenis APD seperti helm, sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, earplug/earmuff, masker, pelampung, coverall, dan jaket reflektif disebutkan dan digunakan sesuai dengan area dan jenis pekerjaan masing-masing. Ini menunjukkan adaptasi penggunaan APD terhadap risiko spesifik.

c. Pentingnya APD

Seluruh narasumber menyadari bahwa APD sangat awak kapalsial untuk mencegah cedera, meminimalkan dampak kecelakaan,

melindungi kesehatan jangka panjang, dan memastikan mereka dapat bekerja dengan aman serta kembali ke rumah dengan selamat. Mereka melihat APD sebagai garis pertahanan terakhir terhadap risiko pekerjaan.

d. Risiko tidak menggunakan APD

Awak kapal sangat memahami konsekuensi dari tidak memakai APD, mulai dari cedera ringan (luka, lecet, iritasi) hingga cedera serius (patah tulang, kehilangan pendengaran, luka bakar), bahkan risiko fatal. Pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap insiden yang terjadi akibat kelalaian penggunaan APD semakin memperkuat pemahaman mereka akan risiko ini. Beberapa narasumber secara eksplisit menyatakan pernah melihat atau mendengar tentang kecelakaan yang disebabkan oleh tidak digunakannya APD yang sesuai.

Meskipun pemahaman sudah baik, masih ada indikasi adanya kelalaian dalam praktik penggunaan APD yang terlihat dari beberapa pengakuan narasumber yang sering melihat rekan kerja atau bahkan diri sendiri mengalami luka ringan akibat tidak memakai APD lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tantangannya mungkin bukan lagi pada pemahaman apa dan mengapa APD itu penting, melainkan pada disiplin, konsistensi, dan pengawasan dalam implementasi penggunaannya di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program sosialisasi dan pelatihan mengenai APD di kapal kemungkinan besar telah efektif dalam membangun kesadaran dan pemahaman di kalangan awak kapal. Namun, untuk meningkatkan budaya keselamatan kerja secara menyeluruh, fokus selanjutnya mungkin perlu diarahkan pada penguatan disiplin dan kepatuhan dalam penggunaan APD sehari-hari, serta penegakan prosedur keselamatan yang lebih ketat.

Observasi juga dilakukan penulis untuk melihat bagaimana pemahaman awak kapal tentang APD terefleksi dalam praktik sehari-hari, sesuai

dengan temuan dari wawancara awal. Observasi dilakukan di beberapa area kerja kapal pada waktu yang beragam.

a. Kesesuaian APD dengan Risiko

Dari hasil wawancara, sebagian besar awak kapal menyatakan memahami pentingnya penggunaan APD spesifik untuk risiko tertentu. Namun, observasi menunjukkan adanya variasi dalam penerapan pemahaman ini.

Dalam kamar Mesin ditemukan awak kapal yang bekerja di ruang mesin (2 dari 3 orang yang diamati) terlihat menggunakan pelindung telinga (earmuff/earplug) dan sepatu keselamatan yang sesuai, menunjukkan pemahaman akan risiko kebisingan dan cedera kaki. Namun, kacamata pelindung jarang terlihat digunakan meskipun ada potensi percikan oli atau bahan kimia. Ini sedikit kontras dengan pernyataan di wawancara bahwa mereka tahu risiko percikan.

Di Dek Terbuka penulis mengamati awak kapal yang beraktivitas di dek (misalnya, saat pemeriksaan tali atau pemeliharaan seperti chipping, brushing, painting dan lain-lain) sebagian besar menggunakan helm keselamatan dan sepatu keselamatan. Namun, sarung tangan yang sesuai risiko (misalnya, anti-sayat saat memegang tali kawat) tidak selalu digunakan; beberapa awak hanya menggunakan sarung tangan kain biasa yang kurang protektif. Ini menunjukkan pemahaman umum tentang APD, tetapi kurang detail pada jenis spesifik untuk risiko tertentu.

Di Car deck penulis mengamati saat aktivitas bongkar muat, helm keselamatan dan rompi pelampung (jika dekat air), saat memasang lashing muatan terlihat dipakai secara konsisten oleh semua awak yang terlibat. Sarung tangan kerja juga umum digunakan. Hal ini konsisten dengan hasil wawancara yang menunjukkan kesadaran tinggi akan bahaya jatuh dan cedera tangan di area ini.

b. Cara Penggunaan APD

Wawancara menunjukkan bahwa awak kapal umumnya mengetahui cara memakai APD dasar. Observasi menguatkan ini dengan beberapa catatan.

1) Helm Keselamatan

Sebagian besar awak kapal (sekitar 85%) terlihat mengenakan helm dengan benar, terpasang rapat dan dengan tali dagu terpasang, menunjukkan pemahaman akan fungsinya untuk melindungi kepala dari benturan atau kejatuhan benda.

2) Sepatu Keselamatan

Semua awak kapal yang diamati di area kerja menggunakan sepatu keselamatan dengan benar.

3) Kacamata Pelindung

Dari sedikit awak kapal yang menggunakan kacamata pelindung, cara pemakaiannya umumnya benar, menutupi mata sepenuhnya. Namun, frekuensi penggunaannya yang rendah menjadi catatan utama.

4) Sarung Tangan

Sarung tangan umumnya dipakai dengan benar, namun ada beberapa kasus di mana sarung tangan terlihat terlalu besar atau longgar, yang berpotensi mengurangi efektivitas perlindungan dan kenyamanan, mengacu pada temuan wawancara tentang "tidak nyaman" atau "ukuran tidak sesuai".

c. Konsistensi Penggunaan

Aspek konsistensi adalah salah satu area di mana observasi menunjukkan disparitas terbesar antara pemahaman yang diungkapkan dalam wawancara dan praktik lapangan.

1) Penggunaan yang terputus-putus

Di kamar mesin, beberapa awak kapal terlihat melepas pelindung telinga sesekali saat berbicara atau memeriksa sesuatu, meskipun masih berada di area bising. Ini kontras

dengan pengakuan di wawancara bahwa mereka "selalu" menggunakan APD di area berisiko.

2) Mengabaikan APD di Area "Wajib APD"

Beberapa awak kapal yang baru saja selesai dari tugas berisiko tinggi (misalnya, memotong tali) cenderung melepas sarung tangan atau kaca mata pelindung segera setelahnya, meskipun masih berada di lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan risiko lain (misalnya, terpeleset atau tersandung).

3) Tergantung Intensitas Pekerjaan

Konsistensi penggunaan APD cenderung lebih tinggi saat pekerjaan sedang intens dan langsung berisiko (misalnya, saat mengangkat beban berat). Namun, saat pekerjaan melambat atau beralih ke tugas yang dianggap "ringan," kepatuhan terhadap penggunaan APD cenderung menurun, seperti melepas helm saat beristirahat singkat di dek atau tidak memakai sarung tangan saat memegang peralatan ringan. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan faktor "merasa tidak perlu" yang muncul dalam wawancara.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar tentang pentingnya dan cara penggunaan APD cukup baik, penerapan konsisten dan kesesuaian APD spesifik untuk semua jenis risiko masih menjadi tantangan di lapangan. Ini mengindikasikan bahwa faktor penghambat seperti ketidaknyamanan, persepsi risiko yang berubah, dan pengawasan mungkin berperan besar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penggunaan APD di KMP. Barau

Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan kapal. Sebelas narasumber dari berbagai posisi telah diwawancarai untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

Masing-masing narasumber memberikan pandangan unik berdasarkan pengalaman dan peran mereka di kapal.

a. Narasumber 1

Faktor Pendukung:

Narasumber I mengungkapkan bahwa kesadaran pribadi akan bahaya kerja dan peraturan perusahaan menjadi pendorong utama dalam penggunaan APD. Ia juga menekankan peran manajemen dalam penyediaan APD yang memadai dan pengawasan rutin. Sistem penghargaan formal tidak ada, namun apresiasi verbal dari atasan cukup memotivasi. Ketersediaan APD sangat baik, selalu tersedia dan mudah diakses. Pelatihan dan sosialisasi rutin sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman.

Faktor Penghambat:

Beberapa APD, terutama sarung tangan dan helm, terkadang tidak nyaman atau mengganggu pergerakan saat melakukan tugas yang membutuhkan ketelitian. Ia tidak pernah merasa tidak perlu menggunakan APD untuk tugas tertentu, karena semua pekerjaan di kapal memiliki risiko. Tekanan dari rekan kerja tidak ada. Pengawasan dirasa cukup ketat. Tidak ada kendala berarti dari segi kebijakan atau prosedur, dan kualitas APD umumnya baik.

b. Narasumber 2

Faktor Pendukung:

Bagi Narasumber 2, anjuran atasan dan pengalaman pribadi melihat insiden kecil menjadi motivasi kuat. Manajemen berperan aktif melalui pelatihan yang komprehensif dan pemberian contoh oleh para perwira. Tidak ada sistem penghargaan spesifik, tetapi suasana kerja yang mendukung mendorong kepatuhan. Ketersediaan APD selalu terjamin, dengan kondisi baik. Pelatihan keselamatan sangat informatif dan dilakukan secara berkala.

Faktor Penghambat:

Kesulitan utama yang dialami adalah rasa panas saat menggunakan beberapa jenis APD, terutama di ruang mesin. Ia mengakui pernah merasa tidak perlu APD untuk tugas ringan seperti inspeksi rutin tanpa kontak langsung dengan mesin. Tidak ada tekanan dari rekan kerja. Pengawasan penggunaan APD sangat efektif dan dilakukan secara konsisten. Kebijakan dan prosedur sudah jelas dan tidak menghambat. Kualitas APD umumnya memuaskan.

c. Narasumber 3

Faktor Pendukung:

Narasumber 3 menyatakan bahwa peraturan keselamatan yang ketat dan kesadaran akan konsekuensi menjadi alasan utama penggunaan APD. Manajemen menyediakan APD dan melakukan pengawasan harian. Tidak ada sistem penghargaan formal. Ketersediaan APD memadai, meski kadang perlu meminta ulang jika habis. Pelatihan dianggap efektif karena disampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

Faktor Penghambat:

Hambatan yang sering dijumpai adalah ukuran APD yang tidak selalu pas, terutama sarung tangan dan sepatu safety, yang dapat mengganggu kenyamanan. Ia cenderung merasa tidak perlu APD untuk tugas administratif di anjungan. Tekanan dari rekan kerja tidak ada. Pengawasan penggunaan APD cukup baik, terutama saat ada pekerjaan berisiko tinggi. Prosedur dan kebijakan mendukung. Kualitas APD lumayan, meskipun beberapa item cepat rusak.

d. Narasumber 4

Faktor Pendukung:

Narasumber 4 termotivasi oleh kesadaran akan risiko tinggi di ruang mesin dan peraturan yang diterapkan manajemen. Manajemen sangat mendukung dengan menyediakan APD

berkualitas dan melakukan inspeksi rutin. Tidak ada penghargaan formal, namun budaya keselamatan yang kuat menjadi pendorong. Ketersediaan APD sangat baik, selalu tersedia di gudang penyimpanan yang mudah dijangkau. Pelatihan sangat membantu memahami jenis APD yang tepat untuk setiap pekerjaan.

Faktor Penghambat:

Rasa panas dan gerah adalah keluhan utama Narasumber 4 saat menggunakan APD lengkap di ruang mesin yang suhunya tinggi. Ia tidak pernah mengabaikan penggunaan APD mengingat bahaya di ruang mesin. Tidak ada tekanan negatif dari rekan kerja. Pengawasan penggunaan APD sangat ketat dan konsisten. Tidak ada masalah dengan kebijakan atau prosedur. Kualitas APD yang disediakan umumnya baik.

e. Narasumber 5

Faktor Pendukung:

Kesadaran pribadi dan anjuran atasan, khususnya Kepala Kamar Mesin, menjadi faktor pendorong utama bagi narasumber 5. Manajemen berperan dalam penyediaan APD yang lengkap dan sosialisasi berkala. Tidak ada sistem penghargaan khusus, tetapi teguran jika tidak menggunakan APD efektif. Ketersediaan APD cukup baik dan mudah diakses. Pelatihan sering diadakan dan sangat membantu.

Faktor Penghambat:

Narasumber 5 merasa beberapa APD, seperti sarung tangan, kurang fleksibel dan mengganggu saat memegang perkakas kecil. Ia kadang merasa tidak perlu APD untuk tugas observasi sederhana. Tekanan dari rekan kerja untuk tidak menggunakan APD tidak ada. Pengawasan dirasa cukup dan dilakukan oleh pimpinan di kamar mesin. Prosedur sudah jelas. Kualitas APD bervariasi, beberapa item kurang tahan lama.

f. Narasumber 6

Faktor Pendukung:

Bagi Narasumber 6, peraturan perusahaan yang ketat dan pengawasan dari atasan langsung adalah pendorong utama. Manajemen menyediakan berbagai jenis APD dan memberikan instruksi jelas. Tidak ada penghargaan formal, tetapi keselamatan menjadi prioritas. Ketersediaan APD selalu ada dan mudah diambil. Pelatihan cukup baik dan informasinya jelas.

Faktor Penghambat:

Hambatan yang dirasakan adalah ketidaknyamanan APD yang membuatnya merasa terbatas gerak, terutama saat bekerja di ruang sempit. Ia pernah berpikir tidak perlu APD untuk tugas membersihkan area yang dianggap "bersih". Tekanan dari rekan kerja tidak ada. Pengawasan penggunaan APD sangat baik dan konsisten. Prosedur sudah memadai. Kualitas APD umumnya baik, meskipun ada beberapa yang ukurannya kurang pas.

g. Narasumber 7

Faktor Pendukung:

Narasumber 7 termotivasi oleh tanggung jawabnya sebagai pemimpin regu dan kesadaran akan keselamatan awak kapal. Manajemen memastikan ketersediaan APD dan memberikan arahan yang jelas. Tidak ada sistem penghargaan formal, namun budaya kerja yang menekankan keselamatan sangat berpengaruh. Ketersediaan APD sangat memadai dan mudah diakses. Pelatihan sangat efektif dan seringkali Bosun yang memimpin.

Faktor Penghambat:

Narasumber 7 mengeluhkan beberapa APD yang terasa berat dan kurang ergonomis, terutama saat melakukan pekerjaan berat di dek. Ia selalu menggunakan APD, karena merasa bertanggung jawab memberi contoh. Tekanan dari rekan kerja tidak ada, justru

ia sering mengingatkan. Pengawasan terhadap penggunaan APD dilakukan secara ketat oleh dirinya sendiri dan para perwira. Tidak ada kendala kebijakan. Kualitas APD umumnya baik, namun beberapa item seringkali cepat rusak akibat penggunaan intensif.

h. Narasumber 8

Faktor Pendukung:

Narasumber 8 menyatakan bahwa peraturan kapal dan anjuran dari narasumber 7 menjadi pendorong utamanya. Manajemen menyediakan APD dan memberikan arahan saat briefing. Tidak ada penghargaan khusus. Ketersediaan APD cukup baik dan mudah dijangkau. Pelatihan tentang pentingnya APD cukup membantu.

Faktor Penghambat:

Narasumber 8 merasa beberapa APD menghambat pandangan saat melakukan manuver atau tugas pengawasan. Ia kadang merasa tidak perlu APD untuk tugas ringan seperti memutar winch dalam kondisi tenang. Tidak ada tekanan dari rekan kerja. Pengawasan dirasa kurang intens di beberapa area kerja. Tidak ada masalah dengan prosedur. Kualitas APD rata-rata, beberapa kurang nyaman.

i. Narasumber 9

Faktor Pendukung:

Narasumber 9 mengatakan bahwa pengalaman pribadi melihat kecelakaan kerja dan peraturan yang ketat menjadi motivasi utama. Manajemen menyediakan APD dan melakukan pengawasan langsung. Tidak ada sistem penghargaan. Ketersediaan APD selalu ada dan mudah ditemukan. Pelatihan sangat berguna untuk memahami risiko kerja.

Faktor Penghambat:

Hambatan yang sering dialami adalah APD yang terasa panas dan membuat gerah saat bekerja di luar ruangan di bawah terik

matahari. Ia selalu berusaha menggunakan APD karena memahami risiko. Tidak ada tekanan dari rekan kerja. Pengawasan penggunaan APD cukup ketat dan efektif. Kebijakan sudah jelas. Kualitas APD cukup baik, meskipun beberapa item kurang nyaman.

j. Narasumber 10

Faktor Pendukung:

Narasumber 10 mengungkapkan bahwa kesadaran akan bahaya oli dan mesin serta anjuran dari atasan menjadi pendorong. Manajemen menyediakan APD lengkap dan mengawasi penggunaan. Tidak ada penghargaan khusus. Ketersediaan APD sangat baik dan selalu ada. Pelatihan sangat penting untuk pekerja di ruang mesin.

Faktor Penghambat:

Narasumber 10 merasa APD dapat membatasi pergerakan saat bekerja di ruang mesin yang sempit dan kompleks. Ia tidak pernah mengabaikan penggunaan APD. Tidak ada tekanan dari rekan kerja. Pengawasan sangat ketat di ruang mesin. Prosedur sudah jelas. Kualitas APD umumnya baik, tetapi terkadang ukurannya tidak pas sehingga mengurangi kenyamanan.

k. Narasumber 11

Faktor Pendukung:

Narasumber 11 menyatakan bahwa peraturan perusahaan dan instruksi dari pimpinan kerja di deck menjadi alasan utama penggunaan APD. Manajemen menyediakan APD dan melakukan pengecekan rutin. Tidak ada penghargaan formal. Ketersediaan APD memadai. Pelatihan cukup baik dan membuatnya lebih mengerti pentingnya keselamatan.

Faktor Penghambat:

Narasumber 11 sering merasa APD, terutama sarung tangan dan sepatu, tidak nyaman dan membuat kulit gatal setelah digunakan dalam waktu lama. Ia pernah merasa tidak perlu APD untuk tugas

membersihkan dek yang tidak ada risiko. Kadang ada tekanan halus dari rekan kerja untuk cepat selesai sehingga mengabaikan APD, meskipun jarang. Pengawasan dirasa cukup, namun kadang ada kelonggaran. Tidak ada kendala prosedur. Kualitas APD bervariasi, beberapa kurang nyaman dipakai dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas narasumber dari berbagai posisi di kapal, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat penggunaan APD sebagai berikut:

Faktor Pendukung

- 1) Kesadaran Pribadi dan Peraturan Perusahaan
Mayoritas narasumber (narasumber 1, 2, 4, 5, 9 dan 10) menunjukkan bahwa kesadaran akan risiko bahaya kerja dan kepatuhan terhadap peraturan perusahaan/kapal adalah pendorong utama penggunaan APD.
- 2) Peran Aktif Manajemen
Peran manajemen atau atasan sangat signifikan dalam mendorong penggunaan APD. Ini diwujudkan melalui penyediaan APD yang memadai, mudah diakses, dan dalam kondisi baik (menurut narasumber 1, 2, 4, 5, 9 dan 10).
- 3) Pelatihan dan sosialisasi rutin mengenai pentingnya APD dan cara penggunaannya yang benar umumnya dinilai efektif (menurut narasumber 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10 dan 11).
- 4) Pengawasan yang konsisten dan ketat (menurut narasumber 1, 2, 4, 6, 7, 9, dan 10).
- 5) Pemberian contoh oleh atasan (menurut narasumber 2 dan 7).
- 6) Budaya Keselamatan yang Kuat
Meskipun sistem penghargaan formal jarang ada, budaya kerja yang menekankan keselamatan (menurut narasumber 2 dan 7) dan apresiasi verbal dari atasan (menurut narasumber 1) turut memotivasi.

7) Pengalaman Pribadi

Beberapa narasumber (narasumber 2 dan 7) termotivasi oleh pengalaman pribadi melihat insiden atau kecelakaan kecil yang menekankan pentingnya APD.

Faktor Penghambat

1) Ketidaknyamanan Fisik dan Ergonomi APD

Ini adalah hambatan yang paling sering disebutkan. APD seringkali dirasa tidak nyaman, mengganggu pergerakan, terlalu panas/gerah, atau ukurannya tidak sesuai/tidak ergonomis (menurut narasumber 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11).

2) Persepsi "Tidak Perlu" untuk Tugas Tertentu

Beberapa narasumber (narasumber 2, 3, 5, 6, 8 dan 11) terkadang merasa tidak perlu menggunakan APD untuk tugas yang mereka anggap "ringan" atau "tidak berisiko tinggi," meskipun pada kenyataannya setiap pekerjaan di kapal memiliki potensi bahaya.

3) Kualitas APD

Meskipun sebagian besar narasumber menyatakan kualitas APD umumnya baik, beberapa menyebutkan APD cepat rusak (menurut narasumber 3 dan 7) atau kurang nyaman dalam jangka panjang (menurut narasumber 11), yang bisa menurunkan keinginan untuk menggunakannya.

4) Kurangnya Pengawasan (untuk beberapa area)

Meskipun pengawasan umumnya dinilai baik dan ketat, ada persepsi bahwa pengawasan bisa kurang intens di beberapa area kerja atau tugas tertentu (menurut narasumber 8 dan 11) yang berpotensi menyebabkan kelalaian.

5) Tekanan dari Rekan Kerja (Kasus Jarang)

Hanya satu narasumber (narasumber 11) yang menyebutkan adanya tekanan halus dari rekan kerja untuk mengabaikan APD demi mempercepat pekerjaan, namun hal ini tidak umum di antara narasumber lain.

Secara keseluruhan, kesadaran pribadi yang tinggi didukung oleh peran aktif manajemen dalam penyediaan, pelatihan, dan pengawasan adalah kunci keberhasilan penggunaan APD. Namun, desain dan kenyamanan APD masih menjadi tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk memastikan kepatuhan penuh dari seluruh awak kapal. Peningkatan kualitas dan ergonomi APD, serta penekanan pada pentingnya penggunaan APD untuk semua jenis tugas, dapat lebih meningkatkan budaya keselamatan di kapal.

Observasi ini dilakukan di berbagai area kerja di kapal dan waktu yang beragam untuk memverifikasi dan melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan 11 narasumber. Observasi berfokus pada ketersediaan APD, kondisi, penempatan, rambu dan prosedur, pengawasan, budaya kerja, kenyamanan APD, perilaku tidak patuh, kondisi lingkungan, serta masalah ketersediaan APD.

a) Faktor Pendukung yang Diobservasi

(1) Ketersediaan APD

Secara umum, jenis-jenis APD yang dibutuhkan terlihat tersedia di berbagai titik strategis di kapal, terutama di area berisiko tinggi seperti anjungan, dek, ruang mesin, dan gudang. APD standar seperti helm, sarung tangan (kain, karet, kulit), sepatu keselamatan, kaca mata pengaman, rompi pelampung, dan masker mudah ditemukan. Pelindung telinga dan masker pernapasan juga terlihat di area mesin dan area pengelasan.

(2) Kondisi APD yang Tersedia

Mayoritas APD yang tersedia tampak layak pakai dan bersih. Ada upaya perawatan yang terlihat, seperti tempat penyimpanan sarung tangan dan kaca mata yang relatif bersih. Namun, beberapa item APD, terutama sarung tangan dan sepatu keselamatan, menunjukkan tanda-tanda keausan yang lebih cepat, konsisten dengan keluhan narasumber mengenai kualitas atau daya tahan. Beberapa

helm juga terlihat memiliki goresan atau bekas benturan, namun masih dalam kondisi fungsional.

(3) Penempatan APD

Penempatan APD umumnya terorganisir dengan baik dan mudah diakses. Ada kotak penyimpanan khusus atau gantungan untuk helm dan rompi pelampung di dekat pintu masuk area kerja atau di titik-titik evakuasi. Sarung tangan dan kacamata seringkali disimpan dalam wadah yang jelas di area kerja yang membutuhkan. Hal ini mendukung pernyataan narasumber tentang kemudahan akses APD.

(4) Rambu dan Prosedur

Rambu-rambu K3 dan instruksi penggunaan APD terlihat jelas dan ditempatkan di area-area yang relevan, seperti pintu masuk ruang mesin ("Wajib Menggunakan Helm, Kacamata, Sarung Tangan, Sepatu Keselamatan") atau di dek ("Wajib Rompi Pelampung"). Visualisasi prosedur penggunaan APD yang benar juga terlihat pada beberapa papan informasi atau di dekat alat tertentu, misalnya cara memakai pelampung atau mengoperasikan alat pemadam api ringan. Kejelasan rambu ini mendukung informasi dari narasumber mengenai peraturan yang ketat.

(5) Pengawasan dan Contoh:

Kehadiran pengawas atau atasan (seperti Narasumber 1, Narasumber 2, Narasumber 3, Narasumber 4, Narasumber 5, Narasumber 6, serta Narasumber 7) di area kerja berisiko cukup sering terlihat. Mereka umumnya menggunakan APD yang sesuai sebagai contoh bagi awak kapal lainnya. Selama observasi, terlihat teguran atau intervensi langsung dari pengawas jika ada pekerja yang tidak menggunakan APD atau menggunakannya secara tidak benar. Interaksi ini menunjukkan adanya mekanisme pengawasan yang efektif, sejalan dengan pengakuan sebagian besar narasumber.

(6) Budaya Kerja:

Ada indikasi dorongan positif di antara rekan kerja untuk menggunakan APD, terutama di area mesin dan saat pekerjaan berat di dek. Terkadang terdengar saling mengingatkan untuk memakai helm atau kacamata. Namun, "peer pressure" positif ini tidak sekuat yang dilaporkan dalam wawancara, mungkin karena observasi hanya pada momen tertentu.

b) Faktor Penghambat yang Diobservasi

(1) Kenyamanan APD:

Beberapa pekerja terlihat menyesuaikan APD mereka karena ketidaknyamanan. Contoh yang paling sering terlihat adalah kacamata yang sering dilepas-pasang untuk membersihkan embun atau karena terasa sempit, dan sarung tangan yang sedikit longgar sehingga perlu diatur ulang. Di area yang panas seperti ruang mesin, beberapa pekerja terlihat melonggarkan helm atau sedikit menyingkap rompi untuk mengurangi rasa gerah, menunjukkan APD memang menyebabkan panas berlebih seperti yang dikeluhkan narasumber. Beberapa sepatu keselamatan juga terlihat sedikit tidak pas pada beberapa pekerja.

(2) Perilaku Tidak Patuh:

Meskipun tidak sering, terlihat beberapa insiden pekerja yang tidak menggunakan APD sama sekali di area wajib APD, terutama untuk tugas-tugas yang dianggap "sebentar" atau "ringan," seperti mengambil alat atau melintas cepat. Ada juga kasus pekerja yang menggunakan APD secara tidak benar atau tidak lengkap, misalnya memakai helm tanpa tali dagu, atau kacamata dinaikkan ke dahi. Frekuensi pelepasan APD sementara (misalnya melepaskan sarung tangan sebentar untuk tugas yang butuh presisi) terlihat lebih sering dibandingkan pelepasan permanen tanpa alasan

yang jelas. Ini menguatkan klaim narasumber tentang merasa "tidak perlu" untuk tugas tertentu atau ketidaknyamanan APD.

(3) Kondisi Lingkungan:

Kondisi lingkungan seperti panas ekstrem di ruang mesin atau terik matahari di dek tampaknya memang memengaruhi keputusan pekerja untuk tidak menggunakan APD secara penuh atau sering melonggarkannya. Hal ini terutama terlihat pada penggunaan helm dan rompi yang dapat menambah rasa gerah. Area kerja umumnya rapi, namun di beberapa sudut atau saat proses bongkar muat, terlihat APD yang kotor atau terkena minyak/kotoran, yang dapat menjadi alasan enggan menggunakannya.

(4) Ketersediaan APD yang Buruk (Kasus Khusus):

Secara umum, ketersediaan APD baik. Namun, dalam satu atau dua kesempatan, terlihat ada lokasi kerja yang APD spesifiknya (misalnya, jenis sarung tangan tertentu) sedang tidak tersedia atau jumlahnya terbatas, sehingga pekerja harus mencari di lokasi lain atau menunggu. Ada beberapa APD yang rusak atau tidak layak pakai yang terlihat dibiarkan di tempat penyimpanan, menunjukkan bahwa proses penggantian mungkin belum secepat yang diharapkan, meskipun tidak sampai digunakan.

Observasi ini mengkonfirmasi banyak poin dari wawancara. Ketersediaan APD yang baik, rambu K3 yang jelas, serta peran aktif pengawas dari Narasumber 1 hingga Narasumber 7 dalam memberikan contoh dan menegur merupakan faktor pendukung utama yang terlihat jelas. Namun, masalah kenyamanan APD (panas, menghambat gerak, ukuran tidak pas) adalah penghambat utama yang secara langsung terlihat memengaruhi perilaku pekerja, menyebabkan mereka melepas, melonggarkan, atau bahkan

tidak menggunakan APD untuk tugas tertentu. Kondisi lingkungan seperti panas ekstrem juga memperparah masalah kenyamanan ini. Meskipun perilaku tidak patuh tidak merajalela, insiden penggunaan yang tidak benar atau pelepasan sementara perlu menjadi perhatian. Secara keseluruhan, ada fondasi keselamatan yang kuat, tetapi aspek kenyamanan dan ergonomi APD memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencapai kepatuhan yang optimal.

B. Pembahasan

Bagian ini menyajikan uraian mengenai temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama awak kapal. Pembahasan difokuskan pada aspek pemahaman dan penerapan penggunaan APD oleh awak kapal termasuk factor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan.

1. Pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di KMP. Barau.

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dan observasi yang terfokus pada tujuan penelitian pertama, yaitu pemahaman awak kapal terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja di KMP. Barau, berikut adalah analisis yang diperluas dengan mengaitkan temuan tersebut dengan aturan dan teori yang relevan.

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa awak kapal di KMP. Barau memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai Alat Pelindung Diri (APD) dan peran krusialnya dalam keselamatan kerja. Dari wawancara dengan 11 narasumber yang mewakili berbagai posisi, didapati bahwa pengetahuan dasar tentang APD telah terbangun dengan kokoh. Ini menjadi fondasi positif dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman di sektor maritim.

Pemahaman mendalam ini mencakup definisi APD sebagai alat atau perlengkapan pelindung dari bahaya di lingkungan kerja kapal. Selain itu, para narasumber mampu menyebutkan beragam jenis APD yang mereka gunakan—mulai dari helm, sepatu safety, sarung tangan,

kacamata safety, hingga pelampung—serta mengaitkannya dengan area dan jenis pekerjaan spesifik. Kemampuan untuk mengadaptasi penggunaan APD sesuai risiko menunjukkan tingkat pemahaman fungsional yang tinggi. Aspek ini secara langsung mendukung Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, khususnya Pasal 12b dan 12c, yang menegaskan kewajiban pekerja untuk memahami alat pelindung diri dan mematuhi syarat-syarat keselamatan yang berlaku di tempat kerja.

Lebih lanjut, seluruh narasumber secara konsisten menyatakan bahwa APD sangat esensial untuk mencegah cedera, meminimalkan dampak kecelakaan, melindungi kesehatan jangka panjang, dan memastikan keselamatan mereka untuk kembali ke rumah. Mereka melihat APD sebagai "garis pertahanan terakhir" (*last line of defense*) terhadap risiko pekerjaan. Pemahaman ini sangat selaras dengan Hirarki Pengendalian (*Hierarchy of Controls* - HoC), yang menempatkan APD sebagai tingkat kontrol paling rendah atau terakhir, yang diandalkan ketika eliminasi, substitusi, atau rekayasa teknik tidak memungkinkan atau tidak sepenuhnya efektif.

Kesadaran akan risiko juga menjadi poin penting yang mendukung pemahaman awak kapal. Mereka sangat memahami konsekuensi dari tidak memakai APD, yang dapat berkisar dari cedera ringan seperti luka lecet hingga cedera serius seperti patah tulang atau kehilangan pendengaran, bahkan risiko fatal. Pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap insiden yang terjadi akibat kelalaian penggunaan APD semakin memperkuat pemahaman mereka akan risiko ini. Hal ini secara implisit mendukung Teori Domino Heinrich, di mana kesadaran akan "cedera atau kerugian" (*Injury/Loss*) sebagai domino terakhir dapat memotivasi individu untuk menghindari "tindakan tidak aman" (*Unsafe Act*) yang merupakan penyebab langsung kecelakaan.

Meskipun fondasi pemahaman yang kuat telah terbentuk, hasil wawancara dan observasi juga mengungkapkan adanya kontradiksi yang krusial antara pengetahuan dan praktik. Terdapat indikasi

kelalaian dalam penggunaan APD di lapangan, sebagaimana terlihat dari beberapa pengakuan narasumber yang sering melihat rekan kerja atau bahkan diri sendiri mengalami luka ringan akibat tidak memakai APD lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan sebenarnya mungkin bukan lagi pada pemahaman konseptual, melainkan pada disiplin, konsistensi, dan pengawasan dalam implementasi penggunaan APD sehari-hari.

Kelalaian dalam praktik ini secara langsung bertentangan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Pasal 13, yang secara eksplisit menyatakan bahwa setiap orang yang memasuki tempat kerja wajib mematuhi petunjuk keselamatan dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan. Jika pekerja, meskipun memahami pentingnya APD, tetap tidak menggunakannya secara konsisten, maka ini merupakan pelanggaran terhadap kewajiban hukum tersebut.

Dari perspektif teoritis, kelalaian dalam praktik ini dapat dikategorikan sebagai "tindakan tidak aman" (*unsafe act*), yang merupakan domino ketiga dan penyebab langsung kecelakaan dalam Teori Domino Heinrich. Meskipun program sosialisasi dan pelatihan telah efektif dalam membangun "pengetahuan dan pemahaman" (yang mungkin termasuk dalam domino pertama atau kedua dari Heinrich terkait faktor pribadi dan kesalahan manusia), fakta bahwa tindakan tidak aman masih terjadi menunjukkan bahwa domino ini belum sepenuhnya dihilangkan. Tantangan yang bergeser ke "disiplin, konsistensi, dan pengawasan" menggarisbawahi perlunya penguatan pada aspek kontrol administratif untuk memutus rantai kejadian kecelakaan.

Kesimpulan hasil observasi lebih lanjut memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa "penerapan konsisten dan kesesuaian APD spesifik untuk semua jenis risiko masih menjadi tantangan di lapangan." Ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman dasar tentang APD sudah baik, ada faktor-faktor penghambat seperti ketidaknyamanan APD atau mungkin persepsi risiko yang berubah saat bekerja yang

memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini menyiratkan bahwa sementara program kesadaran dan pemahaman APD di kapal sudah efektif, fokus selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan disiplin dan kepatuhan melalui penegakan prosedur yang lebih ketat, serta mengatasi akar masalah yang menghambat konsistensi praktik, yang mencakup aspek kenyamanan dan kesesuaian APD itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan mendalam mengenai pemahaman dan praktik penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh awak kapal, serta analisis terhadap aturan dan teori yang mendukung maupun bertentangan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

a. Penguatan Disiplin dan Konsistensi Penggunaan APD

Meskipun pemahaman awak kapal sudah baik, masih ada kesenjangan dalam praktik penggunaan yang konsisten. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan pengawasan dan penegakan disiplin secara lebih ketat di lapangan. Ini dapat dilakukan melalui patroli keselamatan rutin, sanksi yang jelas untuk ketidakpatuhan, dan insentif positif bagi awak kapal yang konsisten mematuhi prosedur penggunaan APD. Saran ini sejalan dengan perlunya memperkuat kontrol administratif sebagai bagian dari Hirarki Pengendalian untuk mengurangi "tindakan tidak aman" yang diidentifikasi dalam Teori Domino Heinrich.

b. Evaluasi dan Perbaikan Kualitas serta Ergonomi APD

Salah satu penghambat utama kepatuhan adalah ketidaknyamanan APD (panas, membatasi gerak, ukuran tidak pas) dan kondisi lingkungan ekstrem. Disarankan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap jenis-jenis APD yang digunakan saat ini. Pertimbangkan untuk menyediakan APD dengan material yang lebih nyaman, desain yang ergonomis, dan ukuran yang bervariasi untuk memastikan kenyamanan maksimal bagi setiap individu. Investasi pada APD yang lebih baik dapat meningkatkan kepatuhan secara signifikan, serta memenuhi

standar APD yang seharusnya tidak menyebabkan ketidaknyamanan berlebihan atau membatasi gerakan.

c. Peningkatan Manajemen Ketersediaan dan Penggantian APD

Ditemukannya kasus APD spesifik yang tidak tersedia atau APD rusak yang dibiarkan, mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem manajemen inventaris APD. Disarankan untuk menerapkan sistem pemantauan stok yang lebih efektif, jadwal penggantian APD yang jelas, dan prosedur pelaporan kerusakan yang mudah diakses. Hal ini untuk memastikan bahwa APD yang layak dan sesuai selalu tersedia bagi awak kapal setiap saat, sesuai dengan kewajiban perusahaan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Pasal 14.

d. Eksplorasi Kontrol Risiko Tingkat Lebih Tinggi (Hirarki Pengendalian)

Meskipun APD penting sebagai "garis pertahanan terakhir," masalah kenyamanan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan (misalnya, panas ekstrem) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin terlalu bergantung pada APD tanpa mengeksplorasi kontrol risiko tingkat lebih tinggi. Disarankan untuk melakukan evaluasi ulang *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) untuk mengidentifikasi apakah ada peluang untuk menerapkan kontrol rekayasa (*engineering controls*) yang lebih baik (misalnya, sistem ventilasi atau pendinginan yang lebih efektif di area kerja yang panas) atau kontrol administratif lain yang dapat mengurangi paparan bahaya, sehingga mengurangi beban pada APD dan meningkatkan kenyamanan kerja secara keseluruhan.

e. Program Pelatihan Berkelanjutan dan *Refreshing*

Meskipun pemahaman dasar sudah baik, disarankan untuk secara rutin mengadakan program pelatihan berkelanjutan dan penyegaran (*refreshing*) yang tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga mengatasi masalah praktis yang dihadapi awak kapal,

seperti cara penggunaan APD yang benar untuk situasi tertentu, perawatan APD, dan pentingnya pelaporan APD yang rusak atau tidak nyaman. Pelatihan ini juga dapat menjadi forum untuk mendengarkan masukan dari awak kapal mengenai APD yang mereka gunakan.

Atau dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut Berdasarkan analisis terhadap pemahaman dan praktik penggunaan APD oleh awak kapal, disarankan agar fokus keselamatan kerja di KMP. Barau diperluas dari sekadar membangun kesadaran menjadi penguatan implementasi praktis yang komprehensif. Ini mencakup peningkatan disiplin dan konsistensi penggunaan APD melalui pengawasan aktif dan penegakan prosedur yang lebih ketat, perbaikan kualitas dan ergonomi APD untuk mengatasi masalah ketidaknyamanan, serta optimalisasi manajemen ketersediaan dan penggantian APD agar selalu layak pakai dan tersedia. Selain itu, penting untuk secara aktif mengeksplorasi dan menerapkan kontrol risiko pada tingkat yang lebih tinggi dalam Hirarki Pengendalian (seperti rekayasa teknik), sehingga mengurangi ketergantungan semata pada APD dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman secara holistik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penggunaan APD di KMP. Barau

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dan observasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di KMP. Barau, analisis mendalam terhadap temuan ini mengungkap dinamika kompleks yang melibatkan kesadaran, manajemen, hingga aspek praktis dari APD itu sendiri.

Secara umum, kesuksesan penggunaan APD di KMP. Barau didukung oleh fondasi kesadaran pribadi yang tinggi di kalangan awak kapal, sebagaimana terungkap dalam wawancara. Kesadaran ini diperkuat oleh peran aktif manajemen dalam penyediaan APD yang memadai, pelaksanaan pelatihan yang relevan, dan pengawasan berkelanjutan. Ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari

manajemen untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, yang selaras dengan prinsip-prinsip kontrol administratif dalam Hirarki Pengendalian (*Hierarchy of Controls* - HoC) sebagai bagian integral dari sistem manajemen keselamatan.

Observasi lapangan secara jelas mengkonfirmasi beberapa faktor pendukung utama yang terungkap dari wawancara. Ketersediaan APD yang dinilai baik oleh narasumber juga teramati di berbagai lokasi kerja, menunjukkan bahwa aspek pengadaan dan distribusi APD telah berjalan efektif. Keberadaan rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang jelas dan strategis di seluruh area kapal juga terlihat, berperan penting sebagai pengingat visual yang konstan bagi awak kapal untuk mematuhi prosedur keselamatan, sebuah bentuk kontrol administratif yang efektif.

Lebih lanjut, observasi secara langsung menyoroti peran krusial dari para pengawas, khususnya yang disebutkan dari Narasumber 1 hingga Narasumber 7. Mereka terlihat aktif dalam memberikan contoh positif dan menegur setiap insiden penggunaan APD yang tidak sesuai. Peran proaktif pengawas ini sangat vital dalam menegakkan disiplin, mengurangi potensi "tindakan tidak aman" (*unsafe acts*) yang menjadi fokus utama dalam Teori Domino Heinrich, dan memastikan bahwa standar keselamatan yang telah ditetapkan dipatuhi secara konsisten oleh seluruh awak kapal.

Namun demikian, di balik faktor-faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan yang menghambat kepatuhan penuh dalam penggunaan APD. Kesimpulan dari wawancara secara eksplisit menyebutkan bahwa "desain dan kenyamanan APD masih menjadi tantangan signifikan yang perlu diatasi." Ini menunjukkan bahwa meskipun APD disediakan, kualitas dan ergonomi perangkat tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna.

Observasi lapangan secara langsung memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa "masalah kenyamanan APD (panas,

menghambat gerak, ukuran tidak pas) adalah penghambat utama yang secara langsung terlihat memengaruhi perilaku pekerja." Ketidaknyamanan ini secara sistematis menyebabkan pekerja melepas, melonggarkan, atau bahkan sama sekali tidak menggunakan APD untuk tugas tertentu. Kondisi ini secara jelas bertentangan dengan persyaratan umum APD yang ideal, yang seharusnya tidak menyebabkan ketidaknyamanan berlebihan atau membatasi gerakan.

Lebih lanjut, observasi juga menyoroti bahwa "kondisi lingkungan seperti panas ekstrem juga memperparah masalah kenyamanan ini." Situasi ini mengindikasikan bahwa terdapat celah dalam penerapan Hirarki Pengendalian pada tingkat yang lebih tinggi. Ketergantungan pada APD sebagai satu-satunya solusi perlindungan dalam kondisi lingkungan yang tidak nyaman menunjukkan kurangnya eksplorasi atau implementasi kontrol rekayasa (*engineering controls*) yang seharusnya dapat memitigasi bahaya dari sumbernya, sehingga mengurangi beban pada APD yang seringkali menjadi "garis pertahanan terakhir" namun kurang ideal dalam praktiknya.

Meskipun perilaku tidak patuh secara merata "tidak merajalela," observasi mencatat bahwa "insiden penggunaan yang tidak benar atau pelepasan sementara perlu menjadi perhatian." Insiden-insiden ini, meskipun kecil, tetap merupakan "tindakan tidak aman" yang berpotensi memicu rantai kecelakaan sesuai dengan Teori Domino Heinrich. Keberadaan insiden tersebut juga bertentangan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Pasal 13, yang mewajibkan setiap pekerja untuk memakai APD yang diwajibkan saat bekerja.

Secara keseluruhan, meskipun KMP. Barau telah membangun fondasi yang kuat dalam hal kesadaran dan dukungan manajemen terkait APD, tantangan utama bergeser pada aspek praktis dan ergonomis dari APD itu sendiri, serta konsistensi penerapan disiplin. Mengatasi masalah desain dan kenyamanan APD, serta memperkuat penekanan pada penggunaannya untuk semua jenis tugas, adalah

langkah krusial untuk meningkatkan budaya keselamatan di kapal ke tingkat yang lebih optimal.

Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat, disarankan agar KMP. Barau mengintegrasikan solusi yang mengatasi masalah kenyamanan dan ketersediaan APD, sekaligus memperkuat aspek disiplin dan penegakan. Ini mencakup evaluasi dan pengadaan APD yang lebih ergonomis dan berkualitas tinggi, pengelolaan stok APD yang efisien, serta peningkatan pengawasan dan penegakan prosedur keselamatan secara konsisten untuk memastikan kepatuhan penuh, selaras dengan prinsip Hirarki Pengendalian yang efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman awak kapal terhadap pentingnya dan jenis Alat Pelindung Diri (APD) sudah sangat baik. Mereka memahami APD sebagai pelindung dari bahaya, mengetahui berbagai jenis APD yang sesuai pekerjaan, dan menyadari bahwa APD krusial untuk mencegah cedera serius, bahkan kematian, jika tidak digunakan. Namun, meskipun pemahaman tinggi, masih ada kelalaian dalam praktik penggunaan APD, yang menunjukkan bahwa tantangannya terletak pada disiplin, konsistensi, dan pengawasan di lapangan, bukan lagi pada kurangnya sosialisasi atau pelatihan.
2. Faktor-faktor untuk keberhasilan penggunaan APD di kapal sangat bergantung pada kesadaran pribadi awak kapal yang tinggi dan peran aktif manajemen dalam menyediakan, melatih, serta mengawasi. Meskipun demikian, desain dan kenyamanan APD masih menjadi hambatan utama, karena APD yang panas, menghambat gerak, atau tidak pas ukurannya seringkali membuat awak kapal melepas atau tidak menggunakannya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan ergonomi APD sangat penting untuk memastikan kepatuhan penuh dan lebih meningkatkan budaya keselamatan kerja di kapal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat dirumuskan saran sebagai berikut

1. Berdasarkan analisis terhadap pemahaman dan praktik penggunaan APD oleh awak kapal, disarankan agar fokus keselamatan kerja di KMP. Barau diperluas dari sekadar membangun kesadaran menjadi penguatan implementasi praktis yang komprehensif. Ini mencakup peningkatan disiplin dan konsistensi penggunaan APD melalui pengawasan aktif dan penegakan prosedur yang lebih ketat, perbaikan kualitas dan ergonomi APD untuk mengatasi masalah ketidaknyamanan, serta optimalisasi

manajemen ketersediaan dan penggantian APD agar selalu layak pakai dan tersedia. Selain itu, penting untuk secara aktif mengeksplorasi dan menerapkan kontrol risiko pada tingkat yang lebih tinggi dalam Hirarki Pengendalian (seperti rekayasa teknik), sehingga mengurangi ketergantungan semata pada APD dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman secara holistik.

2. Berdasarkan analisis faktor pendukung dan penghambat, disarankan agar KMP. Barau mengintegrasikan solusi yang mengatasi masalah kenyamanan dan ketersediaan APD, sekaligus memperkuat aspek disiplin dan penegakan. Ini mencakup evaluasi dan pengadaan APD yang lebih ergonomis dan berkualitas tinggi, pengelolaan stok APD yang efisien, serta peningkatan pengawasan dan penegakan prosedur keselamatan secara konsisten untuk memastikan kepatuhan penuh, selaras dengan prinsip Hirarki Pengendalian yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, d. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. FUTURE SCIENCE.

Azis, Y. (2023). *Data Sekunder : Pengertian, Sumber Data dan Contoh di Penelitian*. deepublishstore.

CCHS, C. (2019). Hazard and Risk-Hierarchy of Controls CCOHS Hazard and Risk-Hierarchy of Controls. *Hazard and Risk-Hierarchy of Controls CCOHS Hazard and Risk-Hierarchy of Controls*, 11-32.

CCHST, C. (2022). Hazard and Risk - Hierarchy of Controls.

Efendy, S. (2020). *Perawatan Alat-Alat Keselamatan Jiwa di MV. Meratus Gorontalo Guna Meningkatkan Keselamatan Pelayaran*. PIP Semarang.

IMO. (2018). *International Safety Management Code*.

INTERNATIONAL MARITIME ORGNIZATION. (2018). *ISM CODE INTERNATIONAL SAFETY MANAGEMENT CODE*. CPI Group .

Krisnan. (2021). *Metode Penelitian Menurut para Ahli*. meenta.net.

Mahendra, A. A., Arifin, M. Z., & Saraswati, I. (2025). Optimalisasi Penggunaan Personal Protective Equipment (PPE) oleh Awak Kapal saat Pelaksanaan Pemeliharaan Kapal di MV. Red Rock. *Indonesian Journal of Nautical Study*, 2(1), 10-16.

Mahendra, P. (2022). *Optimalisasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diatas KMP. Kirana II*. Palembang: Poltektrans SDP Palembang.

Mutual, M. (2022). *Personal Protective Equipment-The FInal Safety Barrier*.

Nalle, C. Y., & Mahendra, P. G. (2022). Optimalisasi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD): Studi Kasus di KMP. Kirana II. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*

“SIPMA 2022”. Sulawesi Utara: POLITEKNIK PELAYARAN SULAWESI UTARA.

Pangestu, F. (2020). *Implementasi Penggunaan Alat Perlindungan Diri Terhadap Awak Kapal di MV. Mare Mas Guna Meminimalisir Terjadinya Accident*. PIP Semarang.


(2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, NOMOR PER 08/MEN/VII/2010*.

Rahardi, D. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*. PT. Filda Fikrindo.

Sapriana. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bongkar Muat di Pelabuhan Pantoloan. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 26-31.

Siregar, H. J. (2022). Implementasi Penggunaan Safety Equipment untuk Menghindari Kecelakaan Kerja di atas Kapal. *Jurnal Pengabdian Penmarim*, 2(2).

LAMPIRAN
Lampiran 1. Ship Particular KMP. BARAU

 FORM SHIP'S PARTICULAR	No. Dokumen : TS-115.00.02
	Revisi : 02
	Berlaku Efektif : 25 April 2022
	Halaman : 1 dari 2

1	Nama kapal	KMP.BARAU	
2	Nama panggilan (Call Sign)	P.K.A.U	
3	Nomor IMO	8994544	
4	Tipe kapal	FERRY RO-RO	
5	Bendera kebangsaan	INDONESIA	
6	Pelabuhan pendaftaran	JAKARTA	
7	Biro Klasifikasi	BKI	
8	Isi kotor (Gross Tonnage)	542 (Tonnase Kotor)	
9	Isi bersih (Net Tonnage)	160 (Tonnase bersih)	
10	Power mesin induk (PK/HP)	MITSUBISHI 56N-MTK 2x720 HP	
11	Galangan pembuat dan tahun	PT.DUMAS SURABAYA 1992	
12	Ukuran utama	Panjang Keseluruhan/LOA	45,35meter
		Panjang Garis Tegak/LBP	42,80meter
		Lebar terlebar/EB	12 meter
		Lebar dalam/MB	11,5 meter
		Dalam/Depth	3 meter
13	Ketinggian dek tambat diatas lunas	Haluan	4 meter
		Buritan	4 meter
14	Draft rata-rata dan displacement saat muatan penuh	Draft	02,00 meter
		Displacement	100 tons
15	Draft dan displacement saat ballast kosong	Draft	1,60 meter
		Displacement	500s tons


Batam , 25 September 2024

NAKHODA
 KMP. BARAU

 DINDIN KRESNA D
 KMP BARAU

Dilarang Mengcopy/menyebarkan tanpa izin DPA / MR

Lampiran 2. Crewlist KMP. BARAU


	PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Batam CREW LIST	Cabang
NAMA	KMP. BARAU	
BENDERA	INDONESIA	
GRT	540 GT	
HP	2 X 540	
PEMILIK	PT ASDP INDONESIA FERRY (PERSERO)	
CALL SIGN	P K A U	
NAKHODA	DINDIN KRESNA DIYANTO	

NO	N A M A	JABATAN	HAZAH	KEBANGSAAN	MASA BERLAKU BUKU PELAUT
1	DINDIN KRESNA DIYANTO	NAKHODA	ANT-III	INDONESIA	7/6/2025
2	YOGHI ROSTRIA BHAKTI	MUALIM I	ANT-III	INDONESIA	5/5/2026
3	AGUNG PERMANA WIJAYA	MUALIM II	ANT-III	INDONESIA	5/11/2025
4	NOPRIZAL HORIZON	MUALIM III	ANT-V	INDONESIA	3/16/2025
5	HARPAN SYAHPUTRA	K K M	ATT-II	INDONESIA	4/27/2025
6	AGUNG WIBOWO	MASINIS II	ATT-II	INDONESIA	6/15/2026
7	FATTA KARDILA	MASINIS III	ATT-III	INDONESIA	30/10/2027
8	IDRIS	MASINIS IV	ATT-IV	INDONESIA	4/5/2026
9	SUPRIYATNO	SERANG	ANT-IV	INDONESIA	7/5/2025
10	PARI INDIUNGAN HS	MANDOR MESIN	ATT-V	INDONESIA	8/10/2025
11	ANDRIANTO ADIS	JURU MUDI	ANT-IV	INDONESIA	1/27/2025
12	MARJIYANTO	JURU MUDI	ABLE-D	INDONESIA	12/11/2024
13	MUHAMMAD SALIM	JURU MUDI	ABLE-D	INDONESIA	8/26/2026
14	SAMSURI	JURU MINYAK	ATT-V	INDONESIA	1/15/2026
15	AKRIM AMER	JURU MINYAK	ABLE-E	INDONESIA	10/14/2024
16	LUKMAN YULIANTO	JURU MINYAK	ATT-V	INDONESIA	4/5/2026
17	JANUAR S	KELASI	ANT-V	INDONESIA	8/26/2024
18	HANDEKA PERMANA	KELASI	RATING-D	INDONESIA	12/6/2024
19	FAHRIZAL FAUZIL	JURU MASAK	ABLE-D	INDONESIA	15/01/2026
20	ASYIFA NUR ROHIMAH	CADET DECK	BST	INDONESIA	18/05/2027
21	PUTRI ZAITURRAHIMI	CADET DECK	BST	INDONESIA	18/05/2027

NAKHODA
KMP BARAU
Indonesian Ferry (Persero)
2025


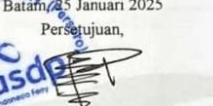
DINDIN KRESNA DIYANTO
KMP BARAU

Lampiran 3. Permintaan Alat Pelindung Diri

 PERMINTAAN PENGADAAN BARANG/JASA KAPAL		No. Dokumen	: HP-103.00.01
		Revisi	: 06
		Berlaku Efektif	: 25 April 2022
		Halaman	: 1 dari 1

Kepada	: General Manager Cabang Batam	No. SPPB/J	: 259 /HP-103/ASDP-BTM/D/BRU/I/2025
Dari	: Nakhoda KMP . Barau	Tanggal	: 25 Januari 2025
Dasar	: (Alat Kerja) Operasional Kapal		
Tanggal dibutuhkan	: Januari 2025		

No	Jumlah	Satuan	Merk/Katalog	Uraian / Spesifikasi Barang
1	2	Lusin	-	Kacamata safety warna putih
2	5	Pack	4 inch	Kuas roll refill / isi ulang warna kuning bergaris
3	2	Buah	-	Kuas tangan 1 inch, 2 inch, 3 inch
4	2	Buah	-	Senter SWAT LED / model cas USB
5	5	Buah	-	Gagang kuas roll cat
6	1	Buah	Strip holder	Roll kabel 50 meter
7	1	Sak	3 roda	Semen hitam 40 kg
8	2	Lusin	-	Masker kerja
9	5	Pasang	-	Jas hujan baju dan celana
10	1	Buah	-	Meteran roll
11	5	Buah	-	Steker Colokan Arde Bengkok L S30
12	5	Buah	-	Skrup
13	5	Buah	Cap gajah	Helm safety warna putih
14	1	Pack	Serbuk	Racun tikus dan (racun kecoa merk regent)
15	1	Buah	-	Hand Grease Gun / Pompa Gemuk Tangan 500cc
16	3	Lusin	-	Sarung tangan safety
17	3	Buah	Uk. 40 mm	Gembok stainless

Catatan Peminta Barang & Jasa :	Batam, 25 Januari 2025 Peminta Barang,  YOGIE ROSTRIA BHAKTI (Muallim I)
	Batam, 25 Januari 2025 Persetujuan,  DINDIN KRESNA DIYANTO KMP. Barau (Nakhoda)



PERMINTAAN PENGADAAN
BARANG/JASA KAPAL

No. Dokumen	: HP-103.00.01
Revisi	: 06
Berlaku Efektif	: 25 April 2022
Halaman	: 1 dari 1

Kepada	: General Manager Cabang Batam	No. SPPB/J	: 297/HP-103/ASDP-BTM/D/BRU/II/2025
Dari	: Nakhoda KMP Barau	Tanggal	: 25 Februari 2025
Dasar	: (Alat Kerja) Operasional Kapal		
Tanggal dibutuhkan	: Maret 2025		

No	Jumlah	Satuan	Merk/Katalog	Uraian / Spesifikasi Barang
1	1	Lusin	-	Kacamata safety warna hitam
2	5	Pack	4 inch	Kuas roll refill / isi ulang warna kuning bergaris
3	2	Buah	-	Kuas tangan 1 inch, 2 inch, 3 inch
4	2	Buah	-	Senter SWAT LED / model cas USB
5	5	Buah	-	Gagang kuas roll cat
6	1	Buah	Strip holder	Roll kabel 50 meter
7	1	Sak	3 roda	Semen hitam 40 kg
8	2	Lusin	-	Masker kerja
9	5	Pasang	-	Jas hujan baju dan celana
10	1	Buah	-	Meteran roll
11	5	Buah	-	Steker Colokan Arde Bengkok L S30
12	5	Buah	-	Skrup
13	5	Buah	-	Helm safety warna putih
14	1	Pack	Serbuk	Racun tikus dan (racun kecoa merk regent)
15	1	Buah	-	Hand Grease Gun / Pompa Gemuk Tangan 500cc
16	3	Lusin	-	Sarung tangan safety
17	3	Buah	Uk. 40 mm	Gembok stainless

Catatan Peminta Barang & Jasa :

Batam, 25 Februari 2025

Peminta Barang,

AGUNG PERMANA WIJAYA

(Muallim I)

Batam, 25 Februari 2025

Penerimaan,

YOGIE ROSTRIA BHAKTI

(Nakhoda KMP Barau)

Lampiran 4. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan
1.	Kepatuhan Pemakaian	Konsistensi Penggunaan di area beresiko
2.	Pemahaman Fungsi APD	Respon verbal/ aksi saat diminta memakai
3.	Sikap Terhadap Pemakaian	Meneluh, patuh atau menolak APD
4.	Ketersediaan dan Aksesibilitas	APD mudah dijangkau, stok memadai

Lampiran 5. Catatan Hasil Observasi.

Observasi II

No.	Aspek	Hasil Observasi
1.	Kepatuhan Pemakaian	Sebagian bes awak kapal memakai helm dan sepatu safety, menggunakan sarung tangan Beberapa awak kapal melepas APD “sementara” saat mengerjakan tugas ringan
2.	Pemahaman Fungsi APD	Awak kapal merespon tanggap saat diminta memakai APD Mengetahui kaitan APD dengan keselamatan Pribadi
3.	Sikap Terhadap Pemakaian	Beberapa awak kapal mengeluh “Panas” atau “terhambat gerak” Mayoritas mengakui pentingnya APD setelah diingatkan pengawas
4.	Ketersediaan dan Aksesibilitas	APD ditata dikotak/ gantungan strategis dekat pintu masuk area kerja Kadang kehabisa stock sarung tangan

Lampiran 6. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP.
Barau?
2. Apakah peran dari APD saat bekerja?
3. Apa saja APD yang paling sering digunakan saat bekerja?
4. Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?
5. Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?
6. Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?

Lampiran 7. Hasil Wawancara

Narasumber 1 : Mualim I

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Tentu saja penting sekali, karena APD itu kan bisa melindungi kita ya dari terjadinya kecelakaan yang berakibat cedera serius maupun fatal
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Kalau menurut saya APD ini sebagai perlengkapan wajib untuk melindungi diri dari bahaya saat bekerja
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Saya saat muat selalu pakai helm, sepatu safety tetapi kalau untuk bekerja saya juga menggunakan sarung tangan, kacamata safety, earplug, dan masker
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Risikonya ada banyak sekali, bias terjadi cedera kepala, patah tulang, luka bakar, kehilangan pendengaran, sampai ada juga yang meninggal
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Insiden itu banyak sekali pastinya, salah satunya saya ingat pernah melihat rekan kerja saya terbentur kepalanya saat kerja harian karena tidak pakai helm
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Kalau saya faktor pendukungnya yang pasti karena saya sadar bahwa APD ini penting untuk keselamatan, dan sudah banyak juga peraturan dan kebijakan kapal tentang penggunaan APD, Maka dari itu baiknya untuk pihak management juga seharusnya bisa memberikan pengawasan kepada awak kapal ya dalam penggunaan APD dan penyediaan APD yang memadai. Memang kalau dari perusahaan tidak ada penghargaan yang gimana gimana kalau orang kapal rajin pakai APD, tetapi klo sesekali dengar pujiannya

		<p>tentang disiplin dalam penggunaan APD juga sebagai perwira cukup senang dan lumayan memotivasi.</p> <p>Kalau sama pihak management melakukan latihan latihan menggunakan APD dan drill juga lumayan efektif untuk pemahaman awak kapal</p> <p>Untuk faktor penghambatnya kadang beberapa APD seperti sarung tangan dan helm itu kadang bikin tidak nyaman kalau dipakai bekerja yang lama</p>
--	--	--

Narasumber II : Mualim II

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	penting karena melindungi dari risiko fisik seperti benturan, jatuh, atau paparan bahan kimia
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Ibaratnya APD itu sebagai "penghalang" antara tubuh dengan potensi bahaya
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	helm, sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, dan pelampung kalau pekerjaannya di dekat air
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Risiko itu bisa terjatuh, terpeleset, tertimpa benda, atau kontak dengan bahan berbahaya.
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Saya pernah melihat kasus di salah satu kapal itu jarinya terjepit karena tidak pakai sarung tangan yang sesuai saat bekerja
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal	Faktor pendukung saya karena sudah pernah waktu itu dinasehati atasan saya saat saya sebelum jadi perwira dulu, beliau bilang masadepan saya masi

	<p>dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?</p>	<p>panjang untuk jadi perwira jadi harus selalu jaga keselamatan saat bekerja, apalagi kalau sudah melihat insiden insiden kecil, jadi motivasi saya untuk selalu pakai APD.</p> <p>Dari perusahaan juga sudah aktif dalam memberikan pelatihan dan juga perwira perwira lain yang selalu memberi contoh yang baik. Walaupun gaa da penghargaan khusus tapi di sini Alhamdulillah suasana kerjanya mendukung untuk patuh menggunakan APD, APDnya juga tersedia dengan kondisi yang baik</p> <p>Faktor penghambatnya paling hanya kadang merasa panas dan gerahnya kalau pakai APD, Apalagi di kamar mesin, sudah panas tambah gerah, kadang saya gapakai APD kalau ada pemeriksaan rutin yang ringan tanpa kontak langsung dengan mesin.</p>
--	---	--

Narasumber 3 : Mualim III

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Penting, karena APD itu bisa membantu meminimalkan dampak kecelakaan dan menjaga kesehatan jangka panjang
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Menurut saya APD itu berperan sebagai alat proteksi diri
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	helm, sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, dan pelampung kalau pekerjaannya di dekat air
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Risiko bisa saja mengalami luka ringan hingga cacat permanen

5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Saya banyak kalau mendengar cerita cerita atau insiden kecelakaan seperti itu, tetapi alhamdulillahnya belum pernah melihat dan mengalami dan kalau bisa ya jangan sampai mengalami
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung karena yang pasti adanya peraturan maupun kebijakan di kapal yang ketat, saya juga sadar sama konsekuensi kalau tidak pakai APD, belum lagi banyak dipantau sama orang management. Tapi Alhamdulillah management selalu ngasi persediaan APD, ya walau kadang kalau habis perlu bikin surat permohonan dulu jika habis Faktor penghambatnya saya kadang suka dapet APD yang ukurannya gak pas, apalagi sepatu dan sarung tangan itu, kadang ga nyaman dipakai jadinya, lalu kalau di anjungan juga lagi bikin laporan kadang saya ngerasa ga perlu pakai APD.

Narasumber 4 : Masinis II

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Penting sekali, karena menggunakan APD adalah essensial untuk melindungi dari kebisingan, panas, dan bahaya mekanis di ruang mesin
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	menurut saya APD itu sebagai peralatan pelindung diri untuk menghindari cedera
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Karena saya sering dikamar mesin biasanya sering pakai earplug/earmuff, sepatu safety, sarung tangan, helm, dan kacamata safety
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Risikonya seperti gangguan pendengaran permanen, luka bakar, dan cedera mata

5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Saya pernah melihat terjadinya ada yang kemasukan serpihan ke mata karena dia tidak pakai kacamata safety
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung karena saya sadar juga dengan risiko tinggi di ruang mesin ini, lalu juga kan sudah diterapkan berbagai aturan perihal penggunaan APD. Dari manajemen pun sudah menyediakan APD dan juga melaksanakan inspeksi rutin. Juga diadakan pelatihan mengenai APD yang membantu memahami jenis APD yang pas untuk setiap pekerjaan Faktor penghambatnya paling saya sering merasa gerah kalau pakai APD lengkap di ruang mesin, karena di ruang mesin kan suhunya lebih panas.

Narasumber 5 : Masinis III

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Sangat penting untuk menghindari iritasi kulit, pernapasan, dan cedera akibat tumpahan atau cipratan jika bekerja dengan bahan kimia
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Menurut saya APD berperan sebagai alat keselamatan pribadi
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Saya biasanya menggunakan earplug, sepatu safety, sarung tangan, dan masker saat berurusan dengan oli atau bahan kimia
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Ada banyak, seperti risiko iritasi kulit, masalah pernapasan, dan terpeleset
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Saya pernah melihat rekan kerja terpeleset karena menggunakan sepatu yang tidak standar

6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	<p>Faktor pendukung karena kesadaran dari diri sendiri saja, sudah dinasehati sama kkm juga, ya untuk menghargai beliau juga saya nurut saja, toh untuk keselamatan sendiri. Terus dari kantor juga sudah banyak dihimbau perihal penggunaan APD, banyak yg sudah ditegur karena tidak pakai APD sedangkan kantor sudah kasih APD yang cukup, rutin juga ngawas drill dan pelatihan pelatihan tentang APD.</p> <p>Faktor penghambatnya kadang yang kaya sarung tangan itu kan bikin kurang leluasa kalau pegang alat perkakas yang kecil kecil jadi kadang saya gak pake.</p>
----	---	---

Narasumber 6 : Masinis IV

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Sangat penting karena dengan menggunakan APD dapat mencegah luka dan memastikan bisa bekerja dengan aman
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Menurut saya APD berperan sebagai alat untuk mengurangi risiko cedera
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Yang paling sering sepatu safety, sarung tangan, kacamata safety, dan helm
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Untuk resiko itu beragam seperti risiko kaki tertimpa, tangan terluka, dan mata iritasi
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Ya itu tadi, saya pernah kakaknya tertimpah besi berat, pernah juga matanya tiba tiba merah iritasi karena tidak pakai APD

6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung nya karena ada peraturan dari perusahaan, sudah ketat pengawasannya di kapal pun langsung diawasi sama perwiranya. Faktor penghambatnya karena saya merasa kalau pakai APD kadang terbatas geraknya ga leluasa, jadi kadang saya lepas, apalagi kalau Cuma dapet order bersih bersih.
----	---	---

Narasumber 7 : Bosun

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Penting karena menggunakan APD adalah untuk mencegah cedera kepala, kaki, dan tangan saat bekerja di dek yang dinamis
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Menurut saya APD adalah standar keamanan kerja
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Ya seperti biasa pakai helm, sepatu safety, sarung tangan, dan kadang pelampung kalau saat bekerja di dek atau ketinggian
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Resikonya banyak, contohnya risiko terjatuh ke laut, kepala terbentur, dan tangan terluka parah
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Pernah melihat rekan hampir terjatuh ke laut terpeleset karena tidak memakai sepatu safety saat bekerja di tepi kapal
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung nya ya karena saya sebagai kepala kerja harus peduli dan ada kesadaran tentang penting keselamatan diri dan awak kapal. Sudah diawasi oleh perusahaan juga, disediakan alat alat yang memadai dan saya juga sering memimpin pelatihan tentang penggunaan APD

		Faktor penghambatnya kadang beberapa awak kapal itu ngeluh soal APD yang kurang nyaman saat dipakai, apalagi kalau kerjanya berat, tapi ya saya tetap harus pakai karena kan pasti jadi contoh untuk awak kapal yang lain.
--	--	--

Narasumber 8 : Juru Mudi

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Penting tentunya supaya tidak ada kejadian yang tidak diinginkan dan bisa pulang dengan selamat
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Menurut saya APD itu ibarat sebagai baju perang untuk bekerja aman
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Kalau saya biasa pakai sepatu safety, sarung tangan, dan jaket reflektif saat bertugas
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Kalau resiko itu pasti ada seperti contohnya risiko kaki luka atau tertusuk, tangan lecet
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Kalau untuk kejadian fatal tidak, tapi sering sekali ada liat luka luka karena tidak pakai APD
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung nya yak arena dari atasan sudah ada perintah, jadi mau tidak mau harus pakai, kalau bosun ada order pasti saya selalu pakai, untuk keselamatan diri juga. Faktor penghambatnya kadang kalau lagi maneuver atau pas maneuver itu ya saya ngerasanya ga perlu karena kan bukan tugas berat juga.

Narasumber 9 : Mandor

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Sangat penting untuk keselamatan individu dan awak kapal secara keseluruhan dan juga mengurangi potensi kerugian waktu dan biaya
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	APD itu sebagai perlengkapan wajib untuk keselamatan
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Biasanya saya pakai helm, sepatu safety, sarung tangan, dan rompi safety
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	risiko kecelakaan kerja yang lumayan fatal bisa aja tidak bisa produktif lagi, dan ada juga diberi sanksi dari perusahaan
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Saya pernah ada liat kejadian, dia kakaknya tertimpa benda berat, dia tidak pakai safety shoes
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung saya karena sudah melihat langsung kecelakaan kerja, jaadi saya pakai APD kalau kerja, karena sudah ada aturannya juga Faktor penghambatnya karena kalau pakai APD itu suka panas terus gerah, apalagi kerja siang siang, tapi selalu usaha untuk rutin pakai demi keselamatan.

Narasumber 10 : Juru Minyak

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Penting, karena APD dapat melindungi dari bahan kimia dan kotoran yang ada di mesin
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Peran APD bisa sebagai alat pelindung dari kotoran dan bahaya

3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	Saya biasa menggunakan sarung tangan, sepatu safety, dan masker
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Risiko yang bisa terjadi itu seperti kulit gatal-gatal, tangan lecet, dan terpeleset
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Tidak ada
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	Faktor pendukung saya karena sudah dinasehati sama atasan, saya juga sadar tentang bahaya oli dan mesin Faktor penghambatnya karena kalau gerak di kamar mesin tu jadinya agak sempit terus kurang maksimal gitu.

Narasumber 11 : Kelasi

No.	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Bagaimana pandangan anda tentang pentingnya penggunaan APD di KMP. Barau?	Sangat penting, supaya tidak sakit atau terluka saat bekerja
2.	Apa pendapat anda tentang peran Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja diatas kapal?	Peran APD itu alat bantu agar tidak celaka
3.	Apa jenis APD yang paling sering anda gunakan saat bekerja?	helm, sepatu safety, dan sarung tangan
4.	Apakah resiko yang mungkin terjadi saat bekerja tanpa menggunakan APD?	Risikonya bisa saja terluka di kaki atau di tangan
5.	Apakah ada insiden yang pernah terjadi akibat bekerja tanpa menggunakan APD?	Teman saya yang juga rekan kerja sering saya liat luka luka ringan karena tidak pakai APD
6.	Apa yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat awak kapal	Faktor pendukung saya perintah langsung dari nahkoda dan perwira Faktor penghambatnya karena kadang saya suka ga nyaman dan agak gatal klo

	dalam menggunakan APD saat bekerja diatas kapal?	dipakai lama lama, trus kadang ada kalau kerja lagi buru buru ngejar order jadi kadang lupa pakai.
--	--	--

Lampiran 8. Kondisi Alat Pelindung Diri yang mengalami kerusakan



Kondisi Alat Pelindung Safety Helmet yang Rusak



Kondisi Alat Pelindung Safety Shoes dan sarung tangan yang rusak



Kondisi Alat Pelindung Telinga KMP. Barau



Kondisi Wear Pack Awak Kapal

Lampiran 9. Awak Kapal yang tidak menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja

